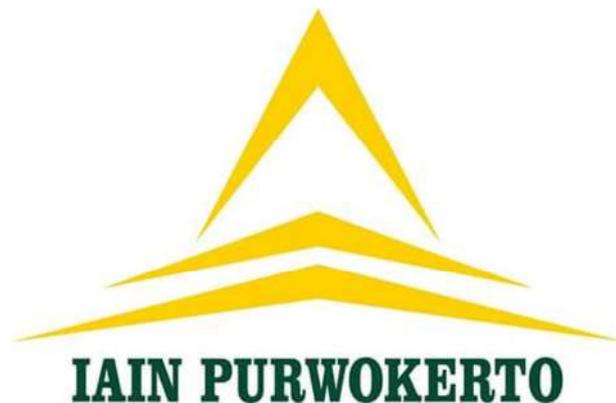


**UPAYA PENANGANAN ANAK AUTIS OLEH PENDIDIK DI
KB CHALITA INTERNATIONAL PRESCHOOL SUMAMPIR
KECAMATAN PURWOKERTO UTARA
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
BERLIANI APRILIA HANAH
NIM. 1522406040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Berliani Aprilia Hanah

NIM. 1522406040



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 APurwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-63653,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA PENANGANAN ANAK AUTIS OLEH PENDIDIK DI KB
CHALITA INTERNATIONAL PRESCHOOL SUMAMPIR KECAMATAN
PURWOKERTO UTARA KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh saudara : Berliani Aprilia Hanah NIM : 1522406040, Jurusan :
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : 20 Januari
2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,


Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP: 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Nawan Ardy Wiyani, M.Pd.I
NIP: 198505252015031

IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama,


Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.M.A
NIP.19810322 200501 1003



Mengetahui,
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB
Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan
Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212172003121001

MOTTO

“Setiap murid bisa belajar, hanya saja tidak pada hari yang sama
atau dengan cara yang sama.”

*(George Evans)*¹



¹Kata-kata Mutiara Bijak tentang Pendidikan Sekolah, <https://kitabijak.com/kata-mutiara-pendidikan/>, diakses pada tanggal 03 Januari 2021 pukul 12.49 WIB.

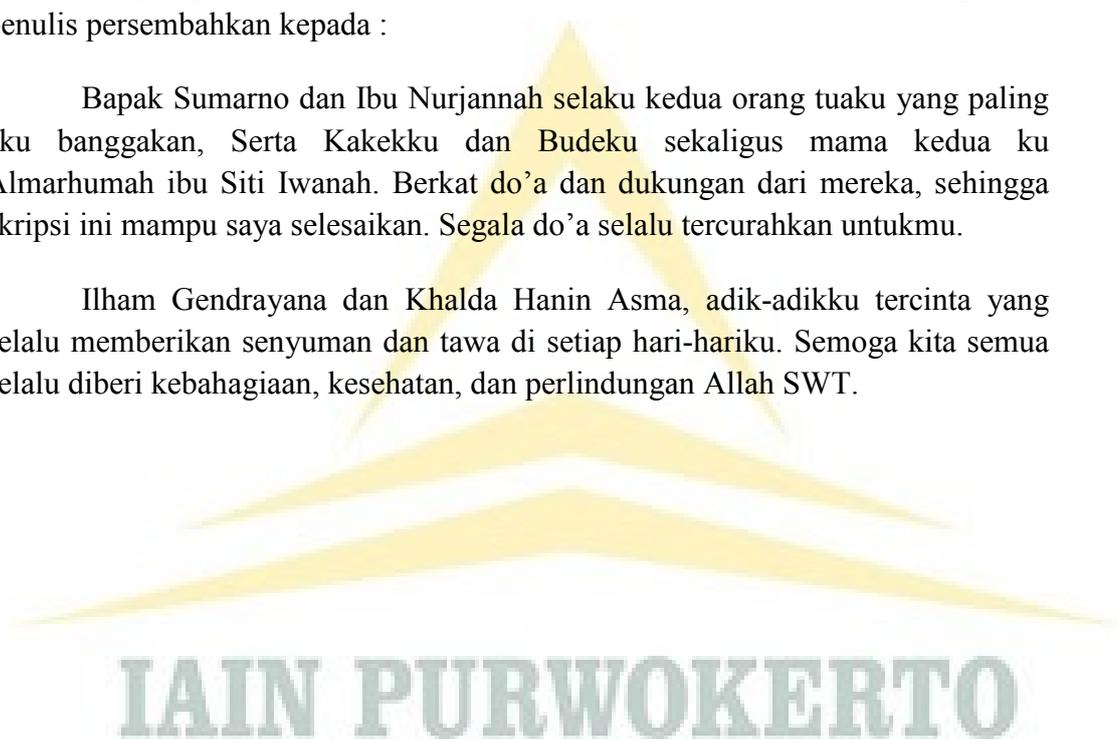
PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahim

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini, penulis persembahkan kepada :

Bapak Sumarno dan Ibu Nurjannah selaku kedua orang tuaku yang paling aku banggakan, Serta Kakekku dan Budeku sekaligus mama kedua ku Almarhumah ibu Siti Iwanah. Berkat do'a dan dukungan dari mereka, sehingga skripsi ini mampu saya selesaikan. Segala do'a selalu tercurahkan untukmu.

Ilham Gendrayana dan Khalda Hanin Asma, adik-adikku tercinta yang selalu memberikan senyuman dan tawa di setiap hari-hariku. Semoga kita semua selalu diberi kebahagiaan, kesehatan, dan perlindungan Allah SWT.



IAIN PURWOKERTO

**UPAYA PENANGANAN ANAK AUTIS OLEH PENDIDIK DI
KB CHALITA INTERNATIONAL PRESCHOOL SUMAMPIR
KECAMATAN PURWOKERTO UTARA
KABUPATEN BANYUMAS**

**Berliani Aprilia Hanah
1522406040**

**Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

KB Chalita International Preschool merupakan lembaga anak usia dini yang telah melaksanakan program penanganan terhadap anak autisme sejak berdirinya KB Chalita International Preschool yaitu pada tahun 2008. Program penanganan terhadap anak autisme meliputi berbagai terapi yaitu Terapi Perilaku, Terapi Bermain, Terapi Wicara, Terapi Okupasi, Terapi Sensori Intergasi, Terapi Sosial, Terapi Perkembangan, Terapi Visual, dan Terapi Biomedis. Yang bertujuan untuk menyembuhkan atau mengurangi ciri dan sifat dari anak autisme.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya penanganan anak autis oleh pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi kualitatif. Subjek penelitian ini penulis memilih Kepala Sekolah dan pendidik yang membimbing anak Autis tersebut. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah penanganan anak autis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanganan anak autis oleh pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penanganan anak autis oleh pendidik dilakukan dengan berbagai terapi yaitu Terapi Perilaku, Terapi Bermain, Terapi Wicara, Terapi Okupasi, Terapi Sensori Intergasi, Terapi Sosial, Terapi Perkembangan, Terapi Visual, dan Terapi Biomedis.

Kata kunci : Upaya Penanganan, Anak Autis, Pendidik

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Bersyukur kepada Allah ta’ala atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah sholallohu ‘alaihi wasallam beserta keluarganya, para shahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa’atnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Prof.Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat, saran.
7. Toifur, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Ibu Eni Kustirin, Kepala KB Chalita International Preschool.
10. Miss Dilla, Miss Uni, Miss Nita, dan Miss Ana selaku guru KB Chalita International Preschool.
11. Kedua Orang tuaku Bapak (Sumarno) dan Ibu (Nurjannah), Kakek ku (Wadjadi Ikhsan), serta adikku (Ilham Gendrayana) yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis baik berupa materil maupun do'a sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Sahabat dan saudara masa kecilku, Muhimatul Muzzayanah dan Latifah Asmul fauzi, terima kasih atas kebersamaannya yang membuat masa-masa kecilku hingga sekarang terasa berwarna.
13. Sahabat nyonya rempong, Aolia Mumtakhonah, Mirliatun Sholihah, Fidhoh Gali Jannah, dan Zahrina Amalia, yang selalu memberi support, motivasi dan semangat kepada penulis.
14. Saudara ku dan Keponakanku, Putri Rani, Azalea, Aqiqotus, Lutfi, Khafid, yang selalu memberi semangat dan tawa ku.
15. Teman-teman PIAUD B angkatan 2015, terima kasih atas do'a dan kebersamaannya.
16. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. semoga Allah selalu meridhoi kita semua Aamiin.

Purwokerto, 5 Januari 2021

Penyusun



Berliani Aprilia Hanah

NIM. 1522406040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Autisme	9
1. Pengertian Autisme	9
2. Ciri-ciri Anak Autisme	10
3. Faktor Penyebab Autisme	13
4. Deteksi Dini Autisme Pada PAUD	15
B. Pendidik	16
1. Pengertian Pendidik	16
2. Peran Pendidik Paud	18
3. Kompetensi Paud	32

C. Anak Usia Dini	34
D. Upaya Penanganan Anak Autis.....	36
E. Upaya Pendidik dalam Menangani Anak Autis di Sekolah.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Langkah-langkah Penelitian.....	48
E. Metode Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum KB Chalita International Preschool.....	56
1. Sejarah KB Chalita International Preschool	56
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	57
3. Tenaga Pendidik.....	58
4. Peserta Didik	58
5. Alamat dan Status Lembaga	58
6. Sarana dan Prasarana.....	60
B. Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	77
C. Kata Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Tenaga Pendidik
Tabel II	Peserta Didik
Tabel III	Keadaan Sarana dan Prasarana di KB Chalita International Preschool Sumampir
Tabel IV	Jadwal Observasi



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Jadwal Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Foto Kegiatan Wawancara dan Penanganan di KB Chalita International Preschool
- Lampiran 5 Assesmen Psikolog
- Lampiran 6 RPPH KB Chalita International Preschool
- Lampiran 7 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 8 Permohonan Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Blangko Pengajuan Seminar Proposal
- Lampiran 10 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 12 Berita Acara Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Permohonan Riset Individual
- Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 16 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 17 Surat Keterangan Ujian Komp bnehensif
- Lampiran 18 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 19 Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 22 Sertifikat Aplikasi Komputer

Lampiran 23 Sertifikat KKN

Lampiran 24 Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah Skripsi



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah berharga yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua. Memiliki anak yang sehat dan sempurna merupakan harapan yang sangat dinantikan oleh orangtua, karena anak dapat menjadikan sebuah hubungan keluarga menjadi harmonis dan bahagia. Banyak suami istri yang mengalami perceraian diakibatkan karena tidak memiliki anak atau keturunan atau juga memiliki anak yang mempunyai kekurangan fisik atau mempunyai ketebelakangan mental.²

Dalam Q. S al anfal ayat 28 Allah berfirman:

عَظِيمٍ أَجْرٌ عِنْدَهُ اللَّهُ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَمَّا وَاعْلَمُوا

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.³

Allah tidak melihat bentuk fisik seseorang muslim, namun melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh imam muslim, yaitu :

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم : ان الله لا ينظر الي صوركم و لكن
ينظر الي قلوبكم و اعمالكم. رواه مسلم

Artinya: “ Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”. (HR.Muslim)⁴

Anak yang terlahir di dunia tidak selalu terlahir sempurna, ada beberapa yang memiliki beberapa gangguan seperti gangguan bahasa,

² Jaja suteja, “*Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*”, Jurnal education, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2014. hlm. 119.

³ <http://tafsirq.com/8-al-anfal/ayat-28> , diakses pada tanggal 15 Febuari 2021 pukul 16.49 WIB.

⁴ Al Imam Abu Husain Muslim bin Abi Hajjaj, Shahih Muslim (kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), hlm. 655.

perilaku, anti sosial, dan fisik. Anak-anak tersebut biasanya digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus(ABK). Kurang bijak jika kita mengabaikan anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus, sementara anak-anak yang reguler selalu diprioritaskan dalam hal apapun. Anak dengan berkebutuhan khusus juga merupakan bagian dari hidup kita sehingga kita tidak boleh mengabaikannya. Salah satu gangguan pada anak usia dini yang mulai jadi perhatian orangtua dan pendidik PAUD adalah gangguan autisme. Gangguan autisme sendiri pada anak ditandai dengan tiga gangguan utama, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku.⁵

Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dalam kelainan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Penyebab autisme adalah neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa

IAIN PURWOKERTO

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 186.

sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan komunikasi dengan dunia luar secara efektif (Yayasan Autisme Indonesia).

Autisme sendiri merupakan salah satu gangguan anak. Gangguan autisme ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan anak pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan adanya perilaku berulang. Penanganan semakin dini akan menghasilkan prognosis yang semakin baik. Anak autisme pada umumnya akan mengalami hambatan dalam belajar, berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial dan pola perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya.⁶

Alasan dipilihnya KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas karena sekolah itu termasuk sekolah berbasis terapi dimana dalam pembelajaran guru memberikan terapi pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan adanya beberapa anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut. KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas melaksanakan kegiatan 5 hari sekolah yaitu hari Senin-Jumat, pada hari Jumat awal bulan biasanya dilaksanakan kegiatan terapi hidrolik bagi anak-anak penyandang kebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Eni Kustirin selaku Kepala sekolah di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu anak Autis sebanyak 2 anak. Dalam menangani sensori, dan perilaku. Pada anak Autis guru melakukan kontak mata dan koordinasi kontak tangan untuk berinteraksi dan fokus dalam pembelajaran, namun saat emosi anak tersebut sedang meledak seperti menangis dan berteriak-teriak dari pendidik lebih memilih untuk memberikan hukuman dengan tidak merespon anak tersebut agar anak tersebut diam dan

⁶ Titisa Ballerina, "Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf", *Journal of Disability Studies*, Vol.3, No.2, Juli-Desember 2014. hlm. 246.

tenang, setelah tenang pendidik memberikan hadiah dengan dipeluk dan diberi tepuk tangan.

Pembelajaran di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dilakukan dengan dibagi-bagi menjadi *grouping* dan *individual learning* dan tidak bersama anal normal karena di KB Chalita International Preschool tersebut hanya ada anak berkebutuhan khusus saja. Pada saat *grouping* anak akan dijadikan satu dan didampingi semua guru dan penanganannya guru selalu sedikit memaksa anak untuk berdoa dan rapi atau tidak main sendiri jadi anak memperhatikan satu pendidik yang memimpin pembelajarannya, namun saat sesi *individual learning* setiap guru nantinya akan mendampingi 3-4 anak namun penanganannya setiap anak berkebutuhan khusus ada yang berbebeda dan ada yang sama. Anak Autis yang berada di KB Chalita International Preschool Sumampir menunjukkan ciri-ciri sering menangis dan lebih memilih sendiri di pojokan kelas dan tidak mau mengikuti proses pembelajaran, anak tersebut saat pembelajaran sering menutup telinga jika suasana ruangan ramai, perubahan emosi yang tidak menentu, seperti tiba-tiba mengamuk, menangis, dan tertawa, melakukan gerakan tubuh yang tidak disengaja dan diulang-ulang dan terlalu fokus pada benda tertentu.

B. Fokus Kajian

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul ini maka penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini sekaligus beserta penjelasannya.

1. Upaya Penanganan

Autisme merupakan gangguan neurobiologis yang menetap, meskipun gangguan neurobiologis tidak dapat diobati, gejala-gejalanya dapat dihilangkan atau dikurangi. Beberapa jenis terapi bagi anak dengan gangguan autisme dapat dilakukan oleh pendidik, antara lain sebagai berikut :

- a. Terapi perilaku
- b. Terapi bermain
- c. Terapi Sensori Integrasi
- d. Terapi wicara⁷

2. Anak Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari segi bahasa autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri”. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendiriannya, dan tak ada seorang pun yang mau mendekatinya selain orangtuanya.⁸ Autisme timbul dengan gejala beragam, tetapi keragaman tersebut masih dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian yaitu, (1) kelainan dalam interaksi sosial, (2) kelainan dalam komunikasi, (3) kelainan dalam perhatian, (4) perilaku yang berulang.⁹

3. Pendidik

Dalam bahasa Indonesia, guru pada umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Istilah pendidik pada PAUD pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) seorang yang memiliki karisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan menidik anak; (3) orang yang mempunyai program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas; dan (4) suatu jabatan atau profesi yang mempunyai keahlian khusus.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 199-206.

⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012). hlm. 56.

⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 228-230.

Sebagai pendidik, pendidik paud idealnya berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya.¹⁰

4. KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang beralamat di Jl. Serayu No. 27 Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya penanganan anak autis oleh pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas adalah upaya penanganan anak autis yang dilakukan oleh pendidik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
 “Bagaimana Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk Memenuhi salah satu persyaratan akhir menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana upaya penanganan anak autis oleh pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

¹⁰ Mukhtar latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 245.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan baru terhadap orangtua yang anaknya menyandang Autis sehingga, mereka dapat memahami bagaimana upaya penanganan anak autis oleh pebdidik di sekolah.

2) Bagi Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang upaya penanganan setiap anak khususnya pada anak Autis jika nantinya terdapat anak berkebutuhan khusus lainnya yang bersekolah di sekolah tersebut.

3) Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang upaya penanganan anak autis oleh pendidik.

E. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang dilakukan dan memiliki kesamaan topik atau fokus penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya :

Pertama, Skripsi dengan judul “ Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar “ yang ditulis oleh Nurul Azisah (2016). Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui interaksi sosial pada anak autis yang dilakukan guru atau terapis dan kendala yang dihadapi. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan judul yang penulis buat berupa kesamaan tema penanganan anak autis. Namun dalam penelitian penulis memilih lokasi penelitian yang berbeda.

Kedua, Skripsi dengan judul “Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kota Madya Yogyakarta)” yang ditulis oleh Fitri Rahayu (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis, serta kemampuan anak autis ketika melakukan interaksi sosial di sekolah. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan judul penulis buat berupa kesamaan subjek penelitian yaitu anak autis, sedangkan perbedaannya penulis lebih fokus terhadap upaya penanganan anak autis.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) di SDI Al-Azhaar Tulungagung” yang ditulis oleh Sulis Yuliani (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya dari lembaga dalam memberikan penanganan terhadap ABK autis yang memiliki sikap dan karakter berbeda serta cara menanganinya. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan judul penulis buat berupa kesamaan subjek penelitian yaitu anak autis, sedangkan perbedaannya penulis lebih fokus terhadap upaya penanganan anak autis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi yang akan dibuat, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam Bab I sampai Bab V.

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi Kerangka Teori, yang terdiri tiga sub bab yaitu: sub bab pertama Anak autis, sub bab kedua upaya penanganan, sub bab ketiga pendidik.

Bab III berisi Metode Penelitian, yang meliputi ; jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari dua sub bab ,bab pertama penyajian data yang berisi tentang gambaran umum KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dan upaya penanganan anak autis oleh pendidik. Sub bab kedua berisi tentang analisis data.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Pada bagian tiga skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkan saat lahir atau balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi dengan normal. Ditinjau dari segi bahasa, autisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'sendiri'. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autisme pada umumnya hidup dalam dunianya sendiri menikmati kesendirian, dan tak ada seorangpun yang mendekatinya kecuali orangtuanya.

Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autisme dapat diartikan sebagai anak yang mengalami pengambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan inilah yang membuat anak autisme berbeda dengan anak lainnya, dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, ironisnya, banyak orang yang salah dalam memahami anak autisme. Anak-anak autisme dianggap gila, tidak waras, dan sangat berbahaya sehingga mereka seperti terisolasi dari kehidupan manusia dan tidak mendapatkan perhatian secara penuh.

Berbagai cara dilakukan agar anak autisme mulai mendapat perhatian masyarakat. Mulai dari penjelasan tentang anak autisme dan penjelasan bahwa anak autisme tidak berbahaya. Namun persepsi awal tampaknya sulit diubah. Hingga sekarang, keberadaan anak autisme masih dianggap berbahaya meskipun tidak separah dahulu.¹¹

Meskipun terlihat aneh dan tidak bisa diterima oleh khalayak umum, terkadang anak autisme memiliki kemampuan spesifik melebihi anak seusianya. Sekalipun demikian, rata-rata anak autisme tidak memiliki yang

¹¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kuanat (metode pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012). hlm. 56.

kemampuan rata-rata di semua bidang. Maka dapat disimpulkan anak autisme juga memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sebagai keterampilan dan penguasaan hidupnya kelak. Hanya saja yang perlu dicermati adalah bagaimana mengembangkannya dan modal pendidikan yang bagaimana yang harus dipilih.

Jika seorang anak terkena autisme, gejala yang tampak berbeda-beda. Gejala autisme sangatlah bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, namun tak jarang ada juga yang bersikap pasif. Mereka cenderung sulit mengendalikan emosinya dan sering temper tantrum.¹²

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti aku. Pada pengertian nonilmiah kata tersebut dapat ditafsirkan bahwa semua anak mengarah dengan dirinya sendiri disebut dengan autisme.

Berdasarkan berbagai arti tersebut, autisme secara sederhana dapat diartikan dengan sikap anak yang cenderung menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Dengan kata lain, anak dengan gangguan autisme adalah anak yang sibuk dengan urusannya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya.¹³

2. Ciri-ciri anak autisme

Autisme timbul dengan gejala beragam, tetapi keragaman tersebut masih dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian.

a. Kelainan dalam interaksi sosial

Kelainan dalam interaksi sosial yang dikenal dengan istilah ASD, yang biasanya telah terlihat sejak usia dini. Dalam hal ini bayi yang terdeteksi autisme memperlihatkan perhatian yang sangat kurang pada stimulus yang diberikan kepadanya, seperti: tersenyum, canda orang tua

¹² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kuanat (metode pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012). hlm. 56-58.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm.187 .

kepadanya, jarang terlihat oleh orang lain, tidak merespon apabila namanya dipanggil.

Kelainan interaksi sosial atau gangguan interaksi sosial, yaitu keengganan seseorang anak untuk berinteraksi dengan anak-anak seusiannya, bahkan seringkali merasa terganggu dengan kehadiran orang lain di sekitarnya, tidak dapat bermain bersama anak lainnya, serta lebih senang hidup menyendiri.¹⁴

b. Kemampuan berkomunikasi

Kelainan dalam berkomunikasi pada hakekatnya muncul sejak bayi, yang mencakup terlambat dalam meraba, menunjukkan isyarat-isyarat aneh, tidak merespon sapaan, dan ungkapan vocal yang tidak sesuai dengan yang dicontohkan orang tua atau pengasuhnya.

c. Perilaku berulang

Individu autistik menunjukkan berbagai bentuk penanggulangan perilaku atau perilaku yang tetap tidak berubah. Keragaman penanggulangan perilaku tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa bagian dan pengelompokkan ini dibuat berdasarkan *Repetitive Behavior Scale Revised* atau dikenal dengan istilah RBS.R.

d. Gejala autisme lainnya

Gejala lain yang diperlihatkan adalah anak autistik kegemarannya yaitu berjalan diantara dua benda dan merasa tertekan dengan suara yang keras, serta menyukai gerakan tertentu.¹⁵

Gejala-gejala autisme yang paling awal diamati saat ini melibatkan perilaku dan emosi. Secara sederhana perilaku yang dapat diamati dari luar perilaku pada anak autisme yang sering muncul adalah cara bermain secara berulang-ulang, minat yang terbatas, hambatan bersosialisasi, serta beberapa hal lainnya dengan adanya respon lainnya

¹⁴ Ikhya Ulumudin, "Pengembangan Model "Tekhnik Imitasi" sebagai Terapi Dasar untuk Anak Usia Dini dengan Autisme", Jurnal Ilmiah, Vol.15, No.1, Juni 2020. hlm. 2.

¹⁵ Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed., *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, dan Pananggulannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). hlm. 228-230.

seperti suara bising, cahaya, permukaan atau tekstur dari bahan tertentu.¹⁶

Berikut ini adalah ciri-ciri anak usia dini dengan gangguan autisme yaitu:

- 1) Interaksi sosial
 - a. Cuek terhadap lingkungannya.
 - b. Kontak mata sangat kurang, bahkan tidak mau menatap mata lawan bicaranya.
 - c. Ekspresi muka kurang hidup.
 - d. Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
 - e. Suka bermain dengan dirinya sendiri.
 - f. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
 - g. Tidak memiliki empati atau tidak merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 2) Komunikasi
 - a. Terlambat bicara.
 - b. Tidak memiliki usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain kecuali dengan bicara.
 - c. Jika bicara, bicaranya tidak untuk berkomunikasi.
 - d. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
 - e. Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain.
- 3) Perilaku
 - a. Cuek terhadap lingkungan
 - b. Perilaku tak terarah, seperti suka mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan lainnya.
 - c. Sering terpukau pada benda-benda yang berputar atau benda-benda yang bergerak.

¹⁶ Lilis Maesaroh dkk, "Pengaruh Psichomotor Therapy pada Siswa dengan Gangguan Spektrum Autis dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah", Jurnal pendidikan, Vol.20, No.1, April 2020. hlm. 63.

- d. Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
- e. Terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya.
- f. Mempertahankan satu permintaan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan.¹⁷

3. Faktor Penyebab Autisme

a. Faktor Genetik

Autisme sejak lama diperkirakan disebabkan oleh-oleh faktor yang berhubungan dengan faktor genetik, kognitif, dan neurologis. Walaupun masalah autisme adalah masalah yang bersifat kompleks, dan sulit dijelaskan apakah disebabkan oleh ASD atau lebih jauh lagi disebabkan oleh mutasi gen yang bersifat langka atau disebabkan oleh *multigene interactions of common genetic narianst* atau interaksi diantara multigen dalam variasi normal. Walaupun demikian, Autisme sangat erat kaitannya dengan faktor genetik.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan autisme, akan tetapi hal ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan autisme adalah bahan makanan tertentu, penyakit yang disebabkan oleh infeksi, logam berat, limbah diesel, solvent, bahan plastik yang mengandung phenols, pestisida, alkohol, rokok, obat bius, vaksin, dan lain-lain. Selanjutnya, stres yang dialami ibu yang sedang mengandung juga dapat menyebabkan autisme.¹⁸

c. Faktor Pathophysiology

Autisme juga dapat disebabkan oleh berbagai perubahan yang terjadi pada sistem susunan saraf atau otak, yang mencakup dua area,

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm. 194-196.

¹⁸ Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed., *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, dan Pananggulangnya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). hlm. 233-234.

yaitu *pathophysiology* dari struktur dan proses otak yang diikuti oleh autisme dan pertautan *neuropsychological* antara struktur otak dan perilaku.

d. Faktor Neuropsychology

Dua kelompok utama dari teori kognitif, yaitu teori sosial kognitif dan teori proses informasi mengemukakan bahwa ada hubungan antara otak individual autistik dengan tingkah laku yang ditampilkannya.

- 1) Teori sosial kognitif, yang menjelaskan proses internal yang terjadi di dalam otak, yang mengendalikan berbagai kegiatan di dalam otak kurang berkembang pada individu autistik. Teori juga berkaitan dengan teori berfikir yang mengemukakan bahwa kelainan perilaku individu autistik terjadi karena ketiaktmampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas mental yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan orang lain. ketidaktmampuan tersebut berkaitan dengan *pathophysiology*, seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya. Selanjutnya, berbagai hasil penelitian menunjukkan berbagai kelainan yang ditunjukkan oleh individu autistik disebabkan oleh ketidaktmampuannya dalam memahami dasar-dasar emosi dan tujuan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara emosi dan peristiwa-peristiwa sosial dan pandangan serta pendapat orang lain.
- 2) Teori Pengelolaan informasi, yang mengemukakan bahwa kelainan perilaku dari individu autistik disebabkan oleh ketidaktmampuan dalam mengolah dan melakukan kegiatan informasi yang diterima oleh pancaindera. Hal ini disebabkan oleh kelemahan pengeolaan informasi, yang berkaitan dengan *working memory* (ingatan yang dapat diaktifkan), perencanaan dan pelaksanaan.¹⁹

¹⁹ Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed., *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, dan Pananggulangnya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). hlm. 234-235.

4. Deteksi Dini Anak Autisme Pada PAUD

Tujuan dari deteksi ini adalah untuk mendeteksi secara dini adanya autis pada anak umur 18 bulan sampai 36 bulan. Jadwal deteksi dini autis pada anak prasekolah dilakukan atas indikasi atau bila ada keluhan dari ibu/pengasuh atau ada kecurigaan tenaga kesehatan, kader kesehatan, BKB, pendidik PAUD, pengelola TPA dan guru TK. Keluhan tersebut dapat berupa salah satu atau lebih keadaan ini (Kemenkes 2010), seperti: keterlambatan berbicara, gangguan komunikasi/interaksi sosial, dan perilaku yang berulang-ulang.

- a. Alat yang digunakan adalah CHAT (Checklist for Autism in Toddlers)
CHAT ini ada 2 jenis pertanyaan, yaitu:
 - 1) Ada 9 pertanyaan yang dijawab oleh orang tua/pengasuh anak. Pertanyaan diajukan secara berurutan, satu per satu. Jelaskan kepada orang tua untuk tidak ragu-ragu atau takut menjawab.
 - 2) Ada 5 perintah bagi anak, untuk melaksanakan tugas seperti yang tertulis CHAT.
- b. Cara menggunakan CHAT
 - 1) Ajukan pertanyaan dengan lambat, jelas dan nyaring, satu per satu perilaku yang tertulis pada CHAT kepada orang tua atau pengasuh anak.
 - 2) Lakukan pengamatan kemampuan anak sesuai dengan tugas pada CHAT.
 - 3) Catat jawaban orang tua/pengasuh anak dan kesimpulan hasil pengamatan kemampuan anak, YA atau TIDAK. Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.
- c. Interpretasi
 - 1) Risiko tinggi menderita autis: bila jawaban "Tidak" pada pertanyaan A5, A7, B2, B3, dan B4.
 - 2) Risiko rendah menderita autis: bila jawaban Tidak pada pertanyaan A7 dan B4.

- 3) Kemungkinan gangguan perkembangan lain: bila jawaban tidak jumlahnya 3 atau lebih untuk pertanyaan A1-A4; A6; A8-A9; B1; B5.
 - 4) Anak dalam batas normal biola tidak termasuk dalam kategori 1, 2, dan 3.
- d. Interversi

Bila anak risiko menderita autisme atau kemungkinan ada gangguan perkembangan, rujuk ke Rumah Sakit yang memiliki fasilitas kesehatan jiwa/tumbuh kembang anak.²⁰

B. PENDIDIK

1. Pengertian Pendidik

Menurut Wikipedia, guru (arti secara harfiahnya adalah “berat”) adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Istilah pendidik pada PAUD pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai : (1) seorang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak; (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas; dan (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.²¹

Berhubungan dengan istilah pendidik pada pendidikan anak usia dini, maka sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajar bagi mereka yang mengajar di Sanggar

²⁰ Tri Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi dan Cara Pengukurannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 93-95.

²¹ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm. 246.

Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan kelompok bermain. Istilah lain yang sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, ustaz-ustazah, kader di BKB dan posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia bab III tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa : pendidik anak usia dini adalah “profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik PAUD bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal, seperti TK/RA, KB, TPA dan bentuk lain yang sederajat. Pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping; sedangkan pendidik PAUD pada jalur pendidikan nonformal terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh.

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD. Tenaga kependidikan terdiri atas pengawas/pemilik, kepala sekolah, pengelola, administrasi, dan petugas kebersihan. Tenaga kependidikan pada PAUD jalur pendidikan formal terdiri atas: pengawas, kepala TK/RA, tenaga administrasi, dan petugas kebersihan. Adapun tenaga kependidikan pada PAUD jalur pendidikan nonformal terdiri atas: Penilik, Pengelola, administrasi, dan petugas kebersihan.²²

²² Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm. 246.

2. Peran Pendidik Paud

Ijazah S1 yang dimiliki oleh pendidik PAUD merepresentasikan atau setidaknya menjadi legalitas formal bahwa pendidik PAUD telah memiliki keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan keahlian, kemahiran, dan kecakapannya itulah pendidik PAUD menjadi pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, pendidik PAUD idealnya berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya.

a. Pendidik PAUD sebagai Pendidik

Sama seperti pendidik lainnya, pendidik PAUD merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat di lingkungan sekitar pada umumnya. Hal itu mau tidak mau telah menjadikan pendidik PAUD harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

1) Tanggung Jawab Pendidik PAUD

Pendidik PAUD yang bertanggung jawab adalah pendidik PAUD yang mengetahui serta dapat memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berikhtiar untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai serta norma tersebut. Pendidik PAUD juga harus bertanggung jawab terhadap semua tindakannya dalam penyelenggaraan layanan PAUD baik di KB, TK maupun RA, dalam hubungannya dengan teman sejawat, dan dalam pergaulannya di tengah-tengah masyarakatnya.

2) Wibawa Pendidik PAUD

Pendidik PAUD yang berwibawa adalah pendidik PAUD yang mempunyai keunggulan dalam mewujudkan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta

memiliki keunggulan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni yang sesuai dengan bidang PAUD.²³

3) Pendidik PAUD yang Mandiri

Pendidik PAUD yang mandiri merupakan pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri atau *independent*, terutama dalam berbagai hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan layanan PAUD baik di KB, TK maupun RA tanpa ada intervensi dari pihak lain yang dapat merugikan penyelenggaraan layanan PAUD.

Keputusan tersebut harus diambil dengan cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, tidak menunggu perintah atasan atau kepala KB, TK/RA. Untuk bisa melakukannya, maka pendidik PAUD harus memiliki inisiatif untuk berkreasi dan melakukan berbagai inovasi. Pendidik PAUD yang mandiri juga harus dapat memberikan layanan PAUD sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta lingkungannya.

4) Pendidik PAUD yang Disiplin

Pendidik PAUD yang disiplin adalah pendidik yang dapat mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara istiqomah didasari atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di lingkungan KB, TK/RA. Itulah sebabnya, dalam menanamkan kedisiplinan, pendidik PAUD harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan serta perilakunya.²⁴

b. Pendidik PAUD sebagai Pengajar

Seorang pendidik profesional, termasuk pendidik PAUD di mana pun ia mengajar memiliki tugas utama sebagai perencana, pelaksana, dan penilai hasil kegiatan belajar peserta didiknya pada saat dan setelah

²³ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm. 76-77.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm. 77-78.

mereka melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik PAUD.²⁵

1) Pendidik PAUD sebagai Perencana Pembelajaran

Sebagai perencana pembelajaran, pendidik PAUD mendesain suatu kegiatan pembelajaran di KB, TK atau RA. Idealnya, berbagai hal yang harus diperhatikan oleh pendidik PAUD dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut :

a. Menetapkan tujuan pembelajaran dan tema kegiatan pembelajaran.

Ada sebuah ungkapan yang menyebutkan bahwa “al-umuru bi maqashidiba”, atau setiap tindakan, aktivitas maupun kegiatan haruslah berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Itu dikarenakan dengan berorientasi pada tujuan tersebut akan diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk meraih tujuan-tujuan yang lain. Selain itu, tujuan juga dapat membatasi ruang gerak usaha agar suatu kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian kepada usaha-usahanya.

Itulah sebabnya di setiap kita melakukan suatu proses, kegiatan atau aktivitas, kita harus menetapkan terlebih dahulu tujuan apa yang hendak dicapai. Hal itu juga berlaku dalam proses pembelajaran, sebelum guru mengajar, ia harus menyusun serta menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.

Tujuan pembelajaran tersebut harus ditetapkan dalam berbagai statement yang bersifat spesifik dan operasional. Selain itu, statement tujuan pembelajaran harus dinyatakan dalam

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm. 78.

bentuk yang khusus dan mengandung perilaku yang dapat diamati agar dapat diukur atau dinilai ketercapaiannya. Misalnya seperti berikut :

- a) Peserta didik dapat melipat kertas berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 3 cm dan lebar 1 cm.
- b) Peserta didik dapat menciptakan bentuk perahu dan kapal terbang dari kertas.
- c) Peserta didik dapat menceritakan pengalamannya di kebun binatang dengan beberapa kalimat sederhana.

Tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang telah ditetapkan oleh BNSP, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dari buku ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan tujuan pembelajaran bagi peserta didik oleh pendidik PAUD.

Ada empat arti penting tujuan pembelajaran menurut Wina Sanjaya, antara lain :

- a) Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik PAUD harus ingat bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran merupakan indikator keberhasilan pendidik PAUD dalam mendesain pembelajaran.
- b) Pada jenjang PAUD, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman maupun panduan bagi wali peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan di rumah untuk putra-putrinya yang relevan dengan proses pendidikan di KB, TK atau RA.
- c) Tujuan pembelajaran dapat digunakan dalam mendesain pembelajaran lebih lanjut, yaitu membantu pendidik PAUD

dalam mendesain materi pembelajaran, mendesain pengalaman belajar, serta mendesain penilaian pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik.

- d) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya melalui penetapan tujuan pembelajaran, pendidik PAUD dapat mengontrol sudah sejauh mana peserta didiknya telah menguasai berbagai kompetensi yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik PAUD sangat berguna sebagai :

- a) Pedoman dan acuan dalam membuat perencanaan pembelajaran, karena dalam perencanaan pembelajaran pendidik PAUD harus merumuskan tujuan pembelajaran beserta langkah-langkah yang hendak dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Pedoman dan acuan bagi pendidik PAUD dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran.
- c) Menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran, yaitu untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan tolok ukur penguasaan materi pembelajaran dan perubahan perilaku pada diri peserta didik.
- d) Membimbing wali peserta didik dalam membelajarkan putra-putrinya di rumah, yaitu di mana wali peserta didik dapat mengetahui kemampuan apa yang harus dikuasai oleh putra-putrinya.
- e) Media komunikasi baik dengan pendidik PAUD lainnya serta kepala KB, TK/RA dan wali peserta didik.”

Kemudian pada jenjang PAUD proses pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan model

pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral. Setelah tema ditetapkan kemudian tema tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral. Setelah tema ditetapkan kemudian tema tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema yang mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan agama. Jadi pada dasarnya, tema merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan dalam pembelajaran. Tema juga merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh yang melingkupi ke semua aspek pertumbuhan dan perkembangannya.”

Tema yang dipilih dan sub-sub tema yang dikembangkan oleh pendidik PAUD harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah didesain oleh pendidik PAUD sendiri. Tema maupun sub-sub tema tersebut juga harus bersifat kontekstual, sesuai dengan kehidupan yang melingkupi peserta didik. Selain itu, tema maupun sub-sub tema juga haruslah dapat menarik minat dan aktivitas belajar serta dapat memunculkan bakat peserta didik.

- 1) Memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tujuan dan tema yang dipilih.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik PAUD dalam proses pembelajaran di KB, TK maupun RA adalah *student centered*. Pada praktik pendekatan *student centered*, pendidik PAUD menjadikan peserta didiknya sebagai subjek pembelajaran. Sebagai implikasinya, maka dalam proses pembelajaran peserta didik akan terlibat aktif. Keaktifan tersebut sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang selalu aktif dalam bermain. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa proses belajar bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain, bukan seperti kegiatan belajar yang lazim dilakukan oleh anak usia SD, SMP, bahkan SMA.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka berbagai metode pembelajaran yang dipilih oleh pendidik PAUD haruslah merupakan metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, berbagai metode pembelajaran yang dipilih juga harus dapat mengembangkan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, moral dan agama. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik PAUD seperti berikut ini :

- a. Metode bercerita.
 - b. Metode bercakap-cakap dan tanya jawab.
 - c. Metode resitasi atau pemberian tugas.
 - d. Metode karya wisata .
 - e. Metode demonstrasi.
 - f. Metode bermain peran.
 - g. Metode eksperimen.
 - h. Metode proyek.
- 2) Memilih dan menetapkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema.

Seperti yang telah ditegaskan pada bagian sebelumnya bahwa kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini dilakukan dengan cara bermain. Ini berarti bermain dilakukan sambil belajar atau belajar seraya bermain. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak usia dini sudah barang tentu memerlukan media dan sumber belajar.

Media dan sumber belajar sendiri merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang memegang peran penting dalam rangka terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak usia dini. Media dan sumber belajar tersebut menjadi sangat penting karena tersedianya berbagai media dan sumber belajar memungkinkan anak usia dini untuk belajar secara aktif.

Tentu saja ada banyak macam-macam media dan sumber belajar. Media pembelajaran dapat bersifat visual seperti OHP dan LCD. Media audio seperti radio. Sedangkan media audiovisual seperti televisi dan video pendidikan. Sementara itu sumber pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Sumber pembelajaran yang dirancang.

Sumber pembelajaran yang dirancang merupakan segala sumber yang secara sengaja dirancang atau didesain untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu, misalnya buku cerita dan alat permainan edukatif (APE).

b. Sumber pembelajaran yang dimanfaatkan atau digunakan.

Sumber pembelajaran yang dimanfaatkan atau digunakan adalah sumber belajar yang tidak dirancang untuk kepentingan tujuan pembelajaran tertentu, tetapi dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Sumber pembelajaran jenis ini dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan kepada anak usia dini dalam belajar, misalnya sungai, lapangan, pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, profesi tertentu, dan lainnya.

Masing-masing media dan sumber pembelajaran sudah barang tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi dapatlah dikatakan tidak ada satu pun media ataupun sumber pembelajaran yang paling baik. Media ataupun sumber pembelajaran yang baik adalah media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema. Itulah sebabnya pendidik PAUD profesional harus dapat memilih mana media dan sumber pembelajaran yang tepat untuk tujuan pembelajaran dan tema tertentu.

3) Mendesain strategi pembelajaran berdasarkan berbagai metode serta media dan sumber pembelajaran yang telah dipilih dan ditetapkan. Metode, media dan sumber pembelajaran yang telah

dipilih dan ditetapkan kemudian didesain oleh pendidik PAUD dalam suatu strategi pembelajaran. Pada strategi pembelajaran tersebut diuraikan bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang hendak dilakukan oleh pendidik PAUD yang mencakup bagaimana pendidik PAUD menyampaikan materi dengan metode, media dan sumber pembelajaran yang telah ia pilih dan tetapkan. Langkah-langkah tersebutlah yang akan dilakukan oleh pendidik PAUD dalam kegiatan inti pembelajaran. Contohnya dapat dilihat pada bagian berikutnya dalam pembahasan bab ini.

- 4) Menentukan bentuk asesmen pembelajaran untuk mengetahui pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Asesmen adalah proses mengumpulkan data bukti dan menelaah kebutuhan, keunggulan, kemampuan/abilitas dan deskripsi pencapaian perkembangan belajar peserta didik dalam kegiatannya di KB, TK atau RA. Biasanya asesmen dilakukan dalam bentuk naratif-kualitatif dengan menggunakan instrumen tertentu.

Instrumen asesmen pembelajaran dapat berupa prosedur formal maupun prosedur informal. Secara formal misalnya dalam bentuk kuis, pedoman wawancara, perlengkapan pengukuran (untuk fisik), dan lainnya. Sedangkan secara informal misalnya berupa pengamatan, portofolio, narasi, dan catatan anekdot.

Dalam pembelajaran PAUD di KB, TK ataupun RA biasanya prosedur yang dipilih dan digunakan oleh pendidik PAUD untuk mengetahui tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan peserta didik adalah prosedur informal. Hal itu dikarenakan karakteristik anak KB, TK atau RA yang masih polos dan lebih tepat didekati secara informal.

- a. Pendidik PAUD sebagai Pelaksana Pembelajaran

Pendidik PAUD melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ia susun, khususnya perencanaan pembelajaran yang telah ia susun dalam Rencana

Kegiatan Harian (RKH). Berbagai hal yang harus dilakukan oleh pendidik PAUD dalam melaksanakan pembelajaran antara lain :

- 1) Kegiatan membuka kelas, yaitu kegiatan menyiapkan kelas dan anak usia dini agar tertarik belajar. Misalnya dengan memperlihatkan kertas, serta mengajukan pertanyaan dan arahan kepada anak agar memperhatikan dan mengikuti demonstrasi dari pendidik PAUD dengan seksama. Arahan ini juga bertujuan agar perhatian anak tertuju pada kegiatan yang akan mereka lakukan.
- 2) Kegiatan melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Misalnya pada kegiatan inti pembelajaran pendidik PAUD dapat memulai demonstrasi membuat perahu dengan melipat kertas. Selama melakukan demonstrasi, pendidik PAUD menceritakan bagaimana cara melipat kertas tersebut agar indera penglihatan dan pendengaran anak dapat digunakan secara bersama-sama. Hal itu dapat menjadikan anak lebih seksama memperhatikannya. Setelah itu barulah pendidik PAUD membimbing dan mengarahkan anak untuk membuat perahu dan lipatan kertas seperti yang telah dilakukannya. Kemudian dapat dilanjutkan dengan memberikan tugas (resitasi) kepada anak untuk mewarnai perahu tersebut.
- 3) Kegiatan menutup kelas, di mana dalam kegiatan ini pendidik PAUD memotivasi peserta didik yang berhasil maupun kurang atau belum berhasil dalam menyelesaikan tugasnya. Kepada anak yang berhasil, pendidik PAUD memberikan penguatan atau reinforcement yang ditujukan untuk mendorong agar anak berusaha membuat perahu dan mewarnai perahu dengan lebih baik lagi. Kemudian kepada anak yang kurang atau belum berhasil, pendidik PAUD dapat memberikan layanan khusus agar mereka memperoleh kemampuan yang lebih baik lagi dalam membuat dan mewarnai perahu.

b. Pendidik PAUD sebagai Penilai Pembelajaran

Pendidik PAUD melakukan penilaian pembelajaran sesuai dengan instrumen asesmen pembelajaran yang telah dipilih dan ditetapkan. Penilaian tersebut dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran berakhir. Dengan kegiatan penilaian tersebut, pendidik PAUD dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukannya. Sudah barang tentu, ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan ketercapaian pertumbuhan dan perkembangannya.

c. Pendidikan PAUD sebagai Pembimbing

Bagi anak usia dini, pendidik PAUD diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang dengan pengetahuan dan pengalamannya memiliki tanggung jawab atas kelancaran perjalanan mereka. Istilah perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut perjalanan fisik tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Pendidik PAUD sebagai seorang pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Semua itu dilandasi dengan kerjasama yang baik antara pendidik PAUD dengan peserta didik, kerjasama tersebut mutlak untuk dilakukan meskipun pendidik PAUD menjadi pihak yang memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, pendidik PAUD memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang telah direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas.

Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan sudah barang tentu memiliki tujuan, kecuali orang yang

berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan, bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan. Suatu rencana dibuat, perjalanan dilaksanakan, dan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat kebelakang serta mengukur sifat, arti, dan afektivitas perjalanan sampai ketempat pemberhentian.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka sebagai seorang pembimbing, pendidik PAUD harus memiliki kompetensi dalam melakukan empat hal berikut :

- 1) Merencanakan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.
- 2) Melibatkan seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik maupun psikis agar mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang berguna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.
- 3) Memaknai kegiatan belajar agar peserta didik dapat menggunakan hasil belajarnya untuk menyelesaikan tugas keseharian mereka.
- 4) Mengomentari performance peserta didik dan menjawab berbagai pertanyaan dari peserta didik.

d. Pendidik PAUD sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan latihan keterampilan, baik keterampilan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, serta moral dan agama. Hal itu mau tidak mau telah memosisikan pendidik PAUD untuk bertindak sebagai pelatih bagi anak usia dini.

Pelatihan yang dilakukan oleh pendidik PAUD harus memperhatikan standar tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti yang telah ditegaskan oleh BNSP. Selain itu, pelatihan juga harus mampu memperhatikan serta keadaan lingkungannya. Itulah sebabnya sebagai seorang pelatih, pendidik PAUD dituntut untuk dapat menguasai konsep psikologi

perkembangan anak usia dini serta mengetahui bagaimana keadaan lingkungan peserta didiknya, baik lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakatnya.

Pendidik PAUD sebagai pelatih dapat melatih peserta didik berbagai tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan pada usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar berjalan, hal ini dilakukan pada saat anak berada pada usia 9-15 bulan karena pada usia tersebut tulang kaki, otot, dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
- 2) Belajar makan – makanan padat, hal ini terjadi pada tahun kedua karena pada umur tersebut sistem alat perencanaan makanan dan alat pengunyah pada mulut sudah matang.
- 3) Belajar berbicara, dengan mengeluarkan suara bermakna serta menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara tersebut.
- 4) Belajar buang air kecil dan buang air besar, sebelum usia 4 tahun anak pada umumnya belum bisa menahan “ngompol” karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna.
- 5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, melalui pengamatan yang dilakukan oleh anak, ia dapat membedakan dari fisik, tingkah laku, dan pakaian yang dipakai yang mencerminkan adanya perbedaan jenis kelamin.
- 6) Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis, keadaan jasmani anak sangat labil dibandingkan dengan orang dewasa sehingga anak dengan cepat akan merasakan perubahan suhu sehingga temperatur tubuhnya berubah. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah bagi anak diperlukan waktu usia lima tahun.
- 7) Pembentukan konsep sederhana mengenai realitas fisik dan sosial, pada mulanya dunia ini merupakan hal yang membingungkan bagi anak. Dengan melakukan pengamatan dan pemahaman terhadap benda – benda dan orang – orang disekitarnya anak mulai

memahami dan dapat menyimpulkan suatu keadaan bahwa setiap benda dan orang yang berada di sekitarnya memiliki ciri-ciri khusus.

- 8) Belajar menciptakan hubungan dirinya secara emosi dengan orang tua, saudara, dan orang lain. Anak mengadakan hubungan dengan orang disekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu dengan isyarat, menirukan (imitasi), dan menggunakan bahasa.

Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosi dengan orang lain sedikit-banyak akan menentukan sikapnya di kemudian hari.

- 9) Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati. Anak kecil dikuasai oleh hedonisme naif yang mana kenikmatan menurutnya dianggap baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk. Jika anak bertambah besar, anak harus belajar baik dan buruk, serta benar dan salah.

e. Pendidik PAUD sebagai Pengevaluasi

Asesmen berbeda dengan evaluasi. Perbedaan diantara keduanya adalah sebagai berikut :

1. Asesmen berhubungan dengan sejauh mana anak usia dini memperoleh manfaat dari sebuah proses pembelajaran, sedangkan evaluasi berhubungan dengan proses pembelajaran.
2. Asesmen lebih luas dalam hal keberagaman prosedur pemerolehan informasi yang dapat digunakan, sedangkan evaluasi lebih abstrak dan luas didalam penggunaannya.
3. Asesmen memakan waktu yang panjang karena menyangkut proses yang berkelanjutan, sedangkan evaluasi dilaksanakan secara berkala.
4. Asesmen lebih berfokus pada mencari data mengenai anak usia dini, sedangkan evaluasi dapat lebih itu, meliputi pencapaian tujuan pembelajaran, tingkat penguasaan pendidik

PAUD, pengajaran dikelas dan diluar kelas, serta efektivitas metode ataupun media dan sumber belajar yang digunakan.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa peran pendidik PAUD sebagai pengevaluasi lebih luas ketika ia melakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik PAUD. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dilakukan oleh pendidikan PAUD untuk mengetahui :

- 1) Hasil asesmen yang dilakukan oleh pendidik PAUD secara berkala.
- 2) Kondusivitas kondisi kelas yang mendukung proses pembelajaran.
- 3) Jenis pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pelatihan, dan penilaian seperti apakah yang tepat bagi anak usia dini.
- 4) Kemampuan pendidik PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD.
- 5) Efektivitas metode, media dan sumber pembelajaran yang digunakan oleh pendidik PAUD.
- 6) Efektivitas komunikasi antara pendidik PAUD dan wali peserta didik.²⁶

3. Kompetensi Pendidik Paud

Idealnya pendidik PAUD profesional adalah pendidik PAUD yang memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik ini terkait dengan kemampuan pendidik PAUD dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik pendidik PAUD meliputi :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosi, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampunya.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm.79-91.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian terkait dengan kemampuan pendidik PAUD dalam mengendalikan sikap atau perilakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya. Kompetensi kepribadian pendidik PAUD meliputi :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.

Sedangkan kompetensi sosial terkait dengan kemampuan pendidik PAUD dalam menjalin relasi dengan teman sejawatnya, orang tua pendidik, dan masyarakat. Kompetensi sosial pendidik PAUD meliputi :

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

3. Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sementara itu, kompetensi profesional terkait dengan kemampuan pendidik PAUD dalam menguasai bidang pengembangan. Kompetensi profesional pendidik PAUD antara lain :

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang pengembangan yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi bidang pengembangan diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁷

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani tahap pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat untuk kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap anak.²⁸

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik-Motorik

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm. 91-93.

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 88

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus.

Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

b. Perkembangan Kognif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi / penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam arti luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak.

c. Perkembangan Sosial Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu :

Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.

Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.

Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menninggu semua hal diserahkan kepadanya.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur antara 1 s/d 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, *tantrum* (marah jika kemauannya tidak dipenuhi).

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni perhabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya keperayaan secara timbal balik.

d. Perkembangan Bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa.²⁹

D. Upaya Penanganan Anak Autis

Gangguan autisme pada anak memang tidak dapat disembuhkan namun, ini bukan berarti anak dengan gangguan autisme menjadi bencana maupun aib bagi keluarganya. Mereka sama seperti anak yang lainnya, mereka membutuhkan kasih sayang dari orangtuannya. Orangtua hendaknya dapat

²⁹ Ulfiani Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini", *Lentera Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, Juni 2009, hlm. 51-54.

memahami kondisi anak dengan gangguan autisme. Hal ini menjadi modal utama dalam menangani gangguan autisme pada anak oleh pendidik PAUD. Seberapa hebat dan uletnya pendidik PAUD dalam menangani anak dalam gangguan autisme, hal itu tidak akan berarti jika tidak ada dukungan dari orangtua dalam penanganannya.

Dukungan tersebut diaktualisasikan melalui sikap orangtua yang dapat menerima dan memahami kondisi anaknya serta tetap memberikan kasih sayang sepenuhnya terhadap anaknya. Penanganan terhadap anak usia dini dengan gangguan autisme paling tidak dilakukan untuk tujuan berikut ini:

1. Anak mampu membangun komunikasi dua arah yang aktif.
2. Anak mampu melakukan sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum dan bukan hanya dalam lingkungan keluarganya.
3. Untuk mengajarkan materi akademik pada anak.
4. Untuk meningkatkan kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain yang dibutuhkan anak.³⁰

Beberapa jenis terapi bagi anak dengan gangguan autisme dapat dilakukan oleh pendidik PAUD bekerja sama dengan orangtua mereka. Beberapa terapi yang dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Terapi perilaku

Terapi ini merupakan terapi penting bagi anak usia dini yang mengalami gangguan autisme. Terapi perilaku mudah dilakukan dan terbukti memberikan hasil yang memuaskan. Bahkan, akan menjadi lebih baik lagi hasilnya jika dipadukan dengan terapi lainnya seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan pendidikan khusus. Terapi perilaku bertujuan untuk:

- a. Mempelajari cara anak autisme bereaksi terhadap suatu stimulus dan apa yang terjadi sebagai akibat dari reaksi spesifik tersebut.

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm. 200.

- b. Membangun kemampuan secara visual yang tidak dimiliki dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang menjadi masalah bagi anak dengan gangguan autisme.
- c. Mengajarkan anak dengan gangguan autisme tentang bagaimana belajar dari lingkungan normal, bagaimana merespons dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam stimulus. Jadi pada dasarnya terapi perilaku ini mengajarkan anak untuk belajar.

Terapi perilaku bagi anak usia dini dengan gangguan autisme dilakukan dengan melatih semua keterampilan yang dimiliki anak dimulai dari respon yang sederhana. Misalnya, dengan memandang orang lain atau dengan kontak mata sampai pada keterampilan yang lebih kompleks seperti komunikasi spontan dan interaksi sosial.³¹

Terapi perilaku ini dilakukan dengan sistem satu guru satu murid. Misalnya, dengan memberikan perintah sederhana yang singkat, jelas, dan konsisten yang biasanya diikuti oleh bimbingan, model, bantuan, dan arahan di awal terapi. Berbagai respons yang ditanggapi secara benar, baik dengan maupun tanpa bimbingan atau bantuan/arahan akan diberikan *reward* nonmateri.

Jika respons sederhana ini telah dikuasai, tahap berikutnya dapat dilakukan dengan memperluas kemampuan dan keterampilan yang sudah dikuasai pada situasi yang kurang terstruktur. Kemudian, secara bertahap pula dialihkan dari perintah satu guru satu murid ke kelompok kecil kemudian ke kelompok besar.

Secara umum program latihan awal bagi anak dengan gangguan autisme meliputi hal-hal berikut :

- a. Kesiapan belajar, misalnya merespons terhadap panggilan nama.
- b. Pengenalan bahasa reseptif dan ekspresif, misalnya mengikuti perintah satu tahap, menunjuk benda-benda yang diinginkan dan

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm. 201.

mengidentifikasi berbagai benda yang memiliki kesamaan bentuk dan warna.

c. Menirukan gerakan motorik kasar.

Ketika anak sudah mulai menunjukkan kemajuan guru dapat mengajarkan berbagai keterampilan seperti latihan awal di atas dengan materi yang lebih luas. Misalnya, setelah anak dapat merespons jika dipanggil namanya, guru melanjutkannya dengan memerintahkan anak untuk memanggil dan menunjukkan temannya.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik PAUD sebelum melakukan latihan awal di atas adalah mengumpulkan berbagai informasi mengenai masalah anak dengan gangguan autisme yang akan diterapi. Kemudian, pendidik PAUD menentukan 10 kegiatan utama yang dituju selama 4 bulan pertama. Walaupun hanya 10 kegiatan, jumlah perintah harus dibatasi sehingga bisa diuji-cobakan dan diulang-ulang.

Berdasarkan ketiga program latihan awal di atas, setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik PAUD dalam melakukan terapi ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Perintah yang hendak diberikan oleh pendidik PAUD kepada anak dengan gangguan autisme harus singkat, jelas, dan konsisten (tidak berubah-ubah). Misalnya, lihat! masukkan!, ikuti!, buka!, tutup!, mana!, dan lainnya.
- b. Perintah dapat direspons oleh anak dengan benar, agak benar, dan keliru. Jika anak keliru merespons, pendidik harus menunggu beberapa saat agar anak mulai meresponsnya. Jika masih keliru, katakan “tidak” dan berikan perintah sekali lagi. Pendidik PAUD harus mengulangi beberapa perintah hingga anak dapat meresponsnya dengan benar.
- c. Pendidik PAUD dapat menggunakan peragaan untuk memberikan perintah kepada anak. Peragaan di sini merupakan bantuan, dorongan, ataupun arahan yang diberikan kepada anak untuk menghasilkan respons yang benar. Peragaan dapat berbentuk peragaan secara fisik, peragaan dengan menunjuk sesuatu, peragaan secara visual, peragaan

dengan menampilkan benda, dan peragaan dengan memperlihatkan ukuran benda. Peragaan fisik ini dilakukan melalui kontak fisik secara langsung antara Anda dengan anak, misalnya dengan menuntun tangan anak untuk dapat mengambil sesuatu. Peragaan dengan menunjuk sesuatu misalnya dengan berkata “lihat itu!” dan “itu apa?”, dalam penggunaannya peragaan ini harus mengarah pada satu objek tertentu yang anak dapat melihatnya. Peragaan secara visual dilakukan dengan menggunakan mata pendidik PAUD untuk menunjukkan respons yang benar. Peragaan dengan menampilkan benda misalnya dengan meletakkan sapu di samping anak agar anak dapat mengikuti perintah pendidik PAUD yang memerintahkannya untuk menyapu lantai. Sementara peragaan dengan memperlihatkan ukuran benda bisa dilakukan dengan membandingkan ukuran dua benda kepada anak.

- d. *Reward* yang diberikan kepada anak berupa aktivitas yang positif, seperti pemberian makanan, pelukan, ciuman, dan pujian sebagai perangsang yang berfungsi dapat meningkatkan perilaku anak.
- e. *Punishment* atau hukuman yang diberikan hanya diberikan kepada anak jika ia menampilkan perilaku yang tidak dikehendaki dan cenderung mengarah pada kekerasan dengan ekspetasi terjadi penurunan kekerasan dari perilaku yang tidak dikehendaki tersebut. Melakukan kontak mata dengan anak saat berinteraksi. Awal berhasilnya anak menerima perintah dan patuh kepada pendidik PAUD adalah melalui kontak mata. Kontak mata menjadi bentuk perhatian pendidik PAUD kepada anak dan dapat menjadikan anak mau belajar untuk mengulah perilakunya.³²

2. Terapi Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain dan kegiatan bermain tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Setiap anak pasti menginginkannya dan melaukannya untuk mendapatkan berbagai kesenangan. Namun sayangnya, masih saja ada orangtua yang membatasi anaknya untuk

³² Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). hlm. 200-204.

bermain dengan berbagai alasan, semisal nanti bajunya kotor, nanti rumah jadi berantakan, nanti terjatuh, nanti ada benda yang rusak, dan sebagainya. Padahal, itu semua tidak seberapa nilainya jika dibandingkan dengan manfaat yang dapat diterima oleh anak dari kegiatan bermainnya. Melalui kegiatan bermain, pertumbuhan fisik anak dan perkembangan mentalnya (kognitif, bahasa, emosi, moral dan sosial) dapat berkembang optimal.

Sementara itu, jika seorang anak selalu dibatasi dalam bermain, anak akan menjadi individu yang pasif, mudah ragu, tidak percaya perintah. Bahkan, sangat dimungkinkan anak jadi lemah fisiknya dan tidak memiliki teman.

Kegiatan bermain ini juga diminati oleh anak dengan gangguan autisme dan hal itu dapat digunakan oleh pendidik PAUD sebagai terapi dalam menangani anak dengan gangguan autisme. Terapi bermain untuk anak dengan gangguan autisme ini dirujukan untuk mengembangkan kekuatan otot, motorik, meningkatkan ketahanan organ tubuh bagian dalam, mencegah dan memperbaiki sikap tubuh yang kurang baik, untuk melepaskan anak dari energi yang berlebih yang dapat merugikan diri sendiri, dan untuk melatih anak dalam berinteraksi sosial.

Berbagai kegiatan bermain bagi anak dengan gangguan autisme seperti titian tali, balok kayu, bermain bola, menggunting dan menempel, membuat kalung, menyebut nama-nama benda, melukis dengan jari, tongkat estafet, dan sebagainya. Pada awalnya, pendidik PAUD meminta anak dengan gangguan autisme untuk bermain sendiri dahulu dengan bimbingannya (bermain tipe soliter). Kemudian, setelah anak mampu melakukan kegiatan bermain dengan baik, pendidik PAUD memintanya untuk melakukan kegiatan bermain secara berkelompok.

Pada saat melakukan terapi bermain, pendidik PAUD hendaknya menghindari membuat aturan yang ketat dan memaksakan kepada anak untuk melakukan suatu permainan karena itu dapat menjadikannya merasa tertekan, takut, dan terpaksa bermain. Hal itu dapat menjadikan tujuan terapi bermain jauh dari keberhasilan. Selain itu, pendidik PAUD juga

harus menghindari memberikan kegiatan bermain bagi anak dengan gangguan autisme yang bersifat kompetitif.

3. Terapi Wicara

Terapi wicara ini menjadi suatu keharusan dalam penanganan anak dengan gangguan autisme karena semua penyandang autisme memiliki keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa, baik yang bersifat verbal, non-verbal, maupun kombinasi di antara keduanya.

Terapi wicara dapat dilakukan oleh pendidik PAUD dengan melakukan penyusupan bahasa, yaitu dengan meminta kepada anak untuk menyebutkan nama benda-benda yang ada dihadapannya atau ditemukannya pada suatu kondisi tertentu. Pendidik PAUD hendaknya tidak memberitahu nama-nama benda tersebut dengan harapan anak dapat meniru dan menyebutkannya. Hal itu dikarenakan pada saat anak meniru dan menyebutkannya benda tersebut, anak hanya membeo tanpa mengetahui maknanya. Selain itu, pendidik PAUD juga dapat menyusupkan kata-kata yang terkait dengan kondisi yang sedang melingkupi anak. Untuk mempermudah anak dalam memahami makna kata yang disusupkan, sebaiknya kata yang disusupkan tersebut merupakan kata yang memiliki konsep konkret atau nyata.

Jika anak sudah dapat menyebutkan satu kata, langkah selanjutnya pendidik PAUD dapat memintanya untuk menyebutkan dua atau tiga kata seterusnya sehingga anak dengan gangguan autisme dapat memiliki kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.

Keberhasilan penyusupan bahasa pada anak usia dini dengan gangguan autisme sangat dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi anak. Itulah sebabnya dalam melakukan terapi wicara, pendidik PAUD harus dapat menciptakan suasana yang tenang dan hening di tempat terapi wicara dilakukan.

4. Terapi Okupasi

Terapi okupasional berasal dari kata *occupational* yang berarti 'aktivitas' dan 'therapy' berarti 'penyembuhan' atau 'penuhian'. Dengan demikian, occupational therapy adalah proses penyembuhan melalui aktivitas. Aktivitas yang dikerjakan tidak sekadar membuat sibuk ABK, tetapi aktivitas fungsional yang mengandung efek penting dan bermanfaat bagi ABK, Artinya, aktivitas yang langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehingga ABK dapat mandiri mengerjakan aktivitas sehari-hari.³³

5. Terapi Sensori Integrasi

Terapi Sensori Integrasi adalah terapi bagi ABK yang bertujuan melatih dan mengembangkan reaksi adaptif terhadap beberapa *input* sehingga pada akhirnya anak dapat mengintegrasikan input tersebut, mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian...thenghsilkan. respons yang terarah dan membangkitkan kemampuan untuk mengolah rangsang sensoris yang diterima aktivitas fisik yang terarah, bisa menimbulkan respons yang adaptif yang makin kompleks. Dengan demikian, efisiensi otak makin meningkat. Terapi integrasi sensoris bertujuan meningkatkan kematangan susunan saraf pusat sehingga ia lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya.

6. Terapi Sosial

Kekurangan yang paling mendasar bagi individu autisme adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Anak-anak ini membutuhkan pertolongan dalam keterampilan berkomunikasi dua arah, membuat teman, dan bermain bersama di tempat bermain. Seorang terapis profesional membantu dengan memberikan fasilitas pada mereka untuk bergaul dengan teman-teman sebaya dan mengajari cara-caranya.³⁴

³³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kuanat (metode pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012). hlm. 141.

³⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kuanat (metode pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012). hlm. 144.

7. Terapi perkembangan

Floortime, Son-rise, dan RDI (Relationship Developmental Intervention) dianggap sebagai terapi perembangan. Artinya, anak dipelajari minat, kekuatan, dan tingkat perkembangannya, kemudian ditingkatkan sosial, emosional, dan intelektualnya. Terapi perkembangan berbeda dengan terapi perilaku, seperti ABA yang mengajarkan keterampilan yang lebih spesifik.

8. Terapi Visual

Individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners/visual thinkers*). Hal inilah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar, misalnya dengan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Beberapa *video games*. bisa juga dipakai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.

9. Terapi Biomedis

Terapi biomedis adalah mencari semua gangguan tersebut di atas dan bila ditemukan, harus diparbaiki. Dengan demikian, diharapkan fungsi susunan saraf pusat bisa bekerja dengan lebih baik sehingga gejala-gejala autisme berkurang atau bahkan menghilang.

Terapi biomedis dikembangkan oleh kelompok dokter yang tergabung dalam DAN (*Defeat Autism Now*). Banyak perintisnya mempunyai anak autistik. Mereka gigih melakukan riset dan menemukan bahwa gejala-gejala anak ini diperparah oleh adanya gangguan metabolisme yang akan berdampak pada gangguan fungsi otak.

Akhir-akhir ini, terapi biomedis banyak diterapkan pada anak dengan ABK. Hal ini didasarkan atas penemuan-penemuan pakar bahwa pada anak-anak ini terdapat banyak gangguan metabolisme dalam tubuhnya yang memengaruhi susunan saraf pusat sedemikian rupa sehingga fungsi otak terganggu. Gangguan tersebut bisa memperberat gejala autisme yang sudah ada, atau bahkan bisa juga bekerja sebagai pencetus timbulnya gejala autisme.

Terapi biomedis tidak..menggantikan terapi-terapi yang telah ada, seperti terapi perilaku, wicara, okupasi, dan integrasi sensoris. Terapi biomedis melengkapi terapi yang telah ada dengan memperbaiki “dari dalam”. Dengan demikian, diharapkan perbaikan akan lebih cepat terjadi.³⁵

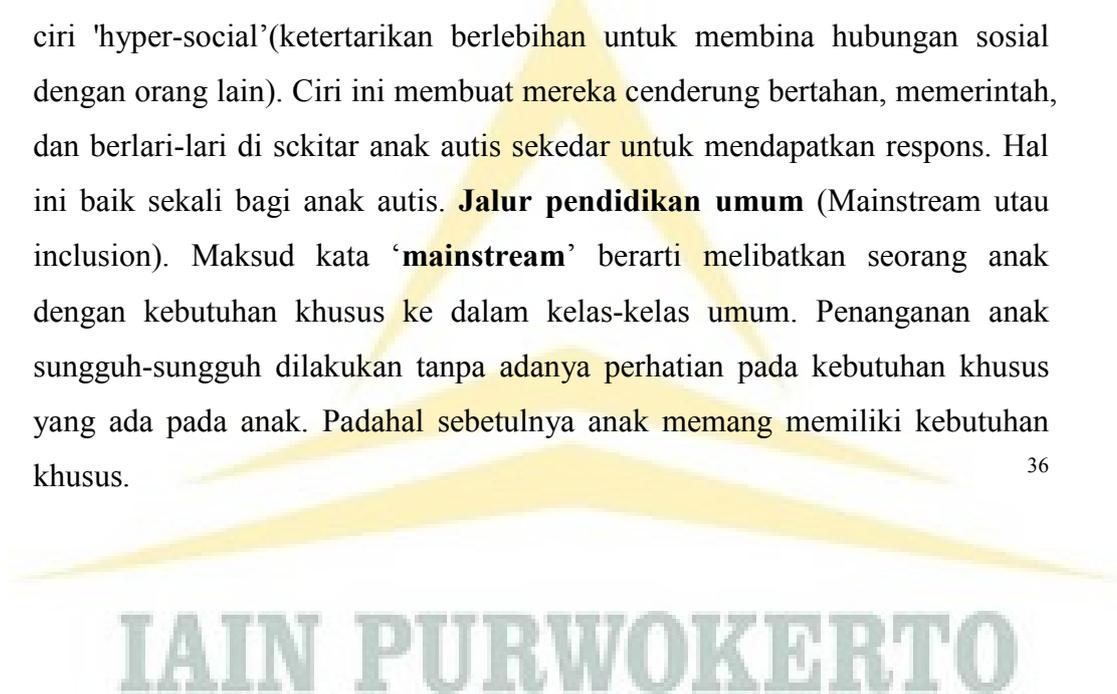
E. Upaya Pendidik dalam Menangani Anak Autis di Sekolah

Ada beberapa kemungkinan penanganan dari pendidik yang dapat ditempuh oleh anak autis dalam jalur pendidikan. Untuk menetapkan akan menempuh jalur pendidikan yang mana maka perlu memperhatikan beberapa aspek, antara lain: kuantitas dan kualitas gejala autisme yang muncul pada anak, daya tangkap, kemarnpuan berkomunikasi, kemampuan dalam berinteraksi, usia dan harapan (atau tuntutan) orang tua. Bentuk pendidikan yang berlaku di Amerika Serikat, antara lain terbagi atas **jalur pendidikan khusus** (Siegel, 1996): **Individual Therapy (Terapi Individu)** yaitu melalui penanganan di tempat terapi atau di rumah (*home-based therapy* dan kemudian *homeschooling*). Intervensi seperti ini merupakan dasar dari pendidikan individu *Autism Syndrome Disorder* (ASD). Melalui penanganan one-on-one, anak autis belajar berbagai konsep dasar dan belajar mengembangkan sikap mengikuti aturan yang ia perlukan untuk berbaur di masyarakat. **Designated Autistic Class. (Kelas Khusus)**. Salah satu bentuk transisi dari penanganan individual ke bentuk kelas klasikal, dimana sekelompok anak yang semuanya autistik, belajar bersama-sama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok yang kecil (1-3 anak), dan biasanya merupakan anak-anak yang masih kecil yang belum mampu imilasi dengan baik. **Ability Grouped Classes**. Anak-anak yang sudah dapat melakukan imitasi, sudah tidak terlatih memerlukan penanganan one-on-one untuk meningkatkan kepatuhan, sudah ada respons terhadap pujian, dan ada minat terhadap alat pernnainan; memerlukan jenis lingkungan yang

³⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kuanat(metode pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*,(Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012). hlm. 145-146.

menyediakan teman sebaya yang secara sosial lebih baik meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa. **Social Skills Development and Mised Disability Classes**. Kelas ini terdiri atas anak dengan kebutuhan khusus, tetapi tidak semua autistic. Biasanya, anak autistik berespons dengan baik bila dikelompokkan dengan anak-anak Down Syndrome yang cenderung memiliki ciri 'hyper-social' (ketertarikan berlebihan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain). Ciri ini membuat mereka cenderung bertahan, memerintah, dan berlari-lari di sekitar anak autis sekedar untuk mendapatkan respons. Hal ini baik sekali bagi anak autis. **Jalur pendidikan umum** (Mainstream atau inclusion). Maksud kata '**mainstream**' berarti melibatkan seorang anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas-kelas umum. Penanganan anak sungguh-sungguh dilakukan tanpa adanya perhatian pada kebutuhan khusus yang ada pada anak. Padahal sebetulnya anak memang memiliki kebutuhan khusus.

36



IAIN PURWOKERTO

³⁶Sukinah, "Model Pelayanan Pendidikan Ideal bagi Anak Autis", *jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, September 2011, hlm. 15-16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *field researc* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah metode yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah, metode-metode penelitian yang digunakan biasanya merujuk pada pengamatan berperan-serta, pengamatan langsung, dan studi kasus.³⁷ Berangkat dari fokus permasalahan dalam penelitian ini maka, pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, penelitian yang menghasilkan pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran darj perspektif pokok dari seseorang.³⁸ Jenis penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi, berupa rangkaian fenomenologi yang memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial.³⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis, KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas yang beralamat di Kebunku Water Park, Jl. Serayu XV 123A Perumahan Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena KB Chalita International Preschool merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus dengan latar sekolah terapi. Sekolah juga membimbing anak untuk merangsang sensorik dan kepatuhan dalam setiap pembelajarannya, serta menyertakan kerja sama orang tua dalam kegiatan terapi hidrolik dan diet

160. ³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm.

14. ³⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm.

15. ³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm.

makanan bagi anak. Selain itu sekolah khusus anak ABK terutama pada lembaga PAUD masih jarang di sekitar Purwokerto ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Untuk Memperoleh data Penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam pembahasan ini Kepala Sekolah KB Chalita International Preschool ibu Eni Kustirin dan pendidik/guru ibu Dillah Sulistiani, A.Md, karena mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung mendampingi anak penyandang Autisme di KB Chalita International Preschool Sumampir khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas dengan anak autisme.

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

D. Langkah-langkah Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian yang dilakukan terarah dan sistematis diperlukan penyusunan tahap-tahap penelitian selama berlangsungnya proses pengumpulan data sampai selesai pengumpulan data. Tahap-tahap ini terdiri dari:⁴⁰

1. Tahap Pra-lapangan

Penelitian kualitatif melakukan analisis data sebelum penulis memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Penulis mengadakan survei pendahuluan yakni dengan

⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 127.

mencari subjek sebagai narasumber.⁴¹ Sebelum memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data, pada tahap ini terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin kepada kepala sekolah dan guru KB Chalita International Preschool dengan membawa surat izin observasi pendahuluan. Observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 7 Oktober 2019 – 14 Oktober 2019. Selama proses survei ini peneliti melakukan survei lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang guru KB Chalita International Preschool serta pembelajaran yang dilakukan di KB Chalita International Preschool. Penulis juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi yang akan menjadi pendukung penelitian. Pada tahap ini yang dapat dilakukan oleh penulis adalah melakukan penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.⁴²

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini penulis berusaha melakukan menyatu dengan lingkungan sekolah dengan mengakrabkan diri bersama subjek penelitian, mencari informasi dan berbagai sumber data yang lengkap serta berusaha mencatat makna dari berbagai informasi yang diterima saat mengamati upaya penanganan anak autisme oleh pendidik. Tahapan ini dilakukan penulis dari tanggal 25 November 2019 – 25 Januari 2020.

3. Tahap Analisis Data

Tahap yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Penulis dalam tahap ini melakukan proses analisis data kualitatif sampai dengan interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Tahap analisis data dilakukan selama bulan November sampai dengan Januari 2020.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 336.

⁴² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm. 127.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Secara umum metode pengumpulan data terbagi atas beberapa kelompok yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Arikunto yang dikutip Ahmad Tanzeh dalam buku Pengantar Metode Penelitian mengemukakan bahwa observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴³ Observasi sebagai alat pengumpulan data ini, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kejadian yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Di samping itu pengamatan dalam penelitian mengandung nilai kebenaran, yaitu apabila ada peneliti lain yang melakukan pengamatan terhadap objek yang sama maka hasilnya akan tetap sama atau tidak jauh berbeda.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan-serta) dan *non participant observation* (observasi nonpartisipan), selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁴⁴ Sedangkan observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan yakni penulis ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang informan lakukan, mengikuti kemanapun anak-anak tersebut bergerak dan setelah kegiatan pembelajaran selesai penulis akan mencatat, menganalisis tentang perilaku yang dilakukan anak Autis pada hari itu.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara penulis mengunjungi lokasi sekolah, bertemu dengan pihak pengelola sekolah seperti kepala sekolah

⁴³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 57-59.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 204.

dan guru untuk meminta izin penelitian, masuk ke kelas, berinteraksi dengan anak-anak secara langsung, mengikuti semua kegiatan pada hari itu dan mengamati atau mengikuti anak Autis secara bergantian. Setelah mengamati selama seharian penulis akan membuat catatan tentang aktivitas belajar anak Autis tersebut. Teknik observasi ini untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai Upaya Penanganan Anak Autis oleh pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dengan mengamati langsung.

Penulis melakukan observasi pada tanggal 25 November 2019 pada saat melakukan observasi di KB Chalita International Preschool disana sedang mengadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan. Tanggal 26 November 2019 penulis melakukan observasi saat kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan aspek kognitif anak. Tanggal 03 Desember 2019 dan 05 Desember 2019 penulis melakukan observasi saat kegiatan terapi hidrolis. Tanggal 09 Desember 2019, 11 Desember 2019, dan 13 Desember 2019 penulis melakukan observasi saat kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan aspek psikomotor anak. Tanggal 19 Desember 2019 saat kegiatan *outingclass* (Berenang), dan 23 Desember 2019 saat kegiatan *fun time*.

2. Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁵ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaan telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Dalam melakukan wawancara penulis menyiapkan instrumen penelitian berupa

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,, hlm. 317.

pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Metode wawancara ini dilakukan dengan cara penulis sebelum mewawancarai narasumber terlebih dahulu membuat pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber, setelah itu baru penulis mewawancarai narasumber tersebut. Metode wawancara ini, penulis akan mencari data informasi dari kepala sekolah KB Chalita International Preschool, pendidik/guru KB Chalita International Preschool selaku orang-orang yang terlibat dalam upaya penanganan anak autisme di KB Chalita International Preschool. Wawancara dilakukan untuk mengetahui profil lembaga KB Chalita International Preschool, asesmen psikologi anak Autis, dan mengkonfirmasi upaya penanganan anak autisme yang dilakukan pendidik saat proses pembelajaran di KB Chalita International Preschool sama dengan hasil pengamatan penulis atau ada tambahan.

Wawancara yang dilaksanakan penulis sebanyak 4 kali. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 November 2019 yang dilakukan dengan kepala sekolah KB Chalita International Preschool untuk menanyakan berapa anak penyandang Autis, cara sekolah memastikan anak tersebut penyandang Autis, dan guru yang mendampingi, 03 Desember 2019 penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk menanyakan upaya penanganan anak autisme itu sendiri (Alfarir dan Gibran), 19 Desember 2019 penulis melakukan wawancara dengan ibu Dilla selaku pendidik/guru yang khususnya mendampingi anak-anak Autis tersebut, penulis menanyakan tentang upaya penanganan anak-anak tersebut, dan 23 Desember 2019 penulis melakukan wawancara dengan ibu Dilla kembali untuk menanyakan terapi apa saja yang dilakukan pendidik untuk anak Autis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan

melihat dokumen-dokumen resmi seperti, monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak rekreatif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian itu akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁴⁶

Penulis menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Pada metode dokumentasi, penulis melakukan pemotretan dan video kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terutama aktivitas belajar yang dilakukan anak Autis saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan foto wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik/guru yang bersangkutan. Penulis mengcopy dokumen administrasi yang ada di KB Chalita International Preschool berupa profil KB Chalita International Preschool, RPPH yang ada disekolah, dan assesmen psikologi anak penyandang Autis. Dokumentasi ini untuk memperoleh foto-foto, video aktivitas belajar anak sebagai bahan lampiran dan analisis penulis, dan berkas-berkas administrasi yang akan membantu penulisan skripsi oleh penulis.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, yang dikutip Lexy J Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

⁴⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, , hlm. 66-67.

diceritakan kepada orang lain.⁴⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif, antara lain:⁴⁸

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data untuk menentukan hal-hal penting dan garis besar dari hasil analisis selama di lokasi hingga selesai. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

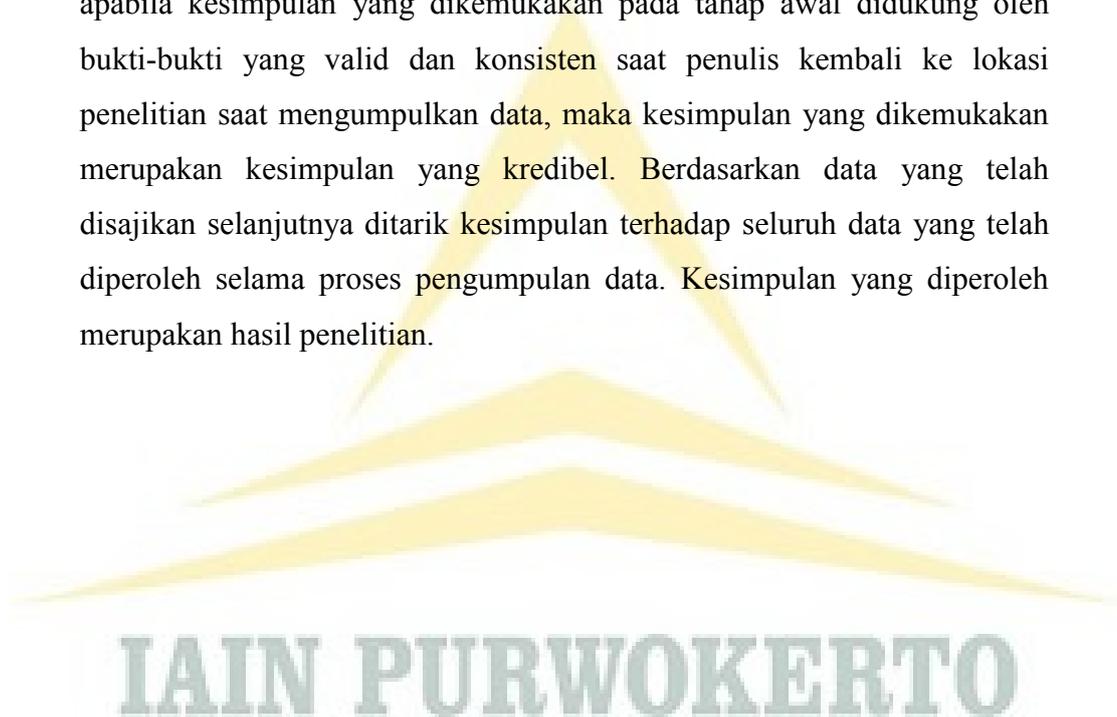
Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam memahami gambaran secara keseluruhan dari penelitian dan memudahkan penulis untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*)

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm. 248.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, , hlm. 337-345.

Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal penelitian diambil. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lokasi penelitian saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Berdasarkan data yang telah disajikan selanjutnya ditarik kesimpulan terhadap seluruh data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil penelitian.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum KB Chalita International Preschool

1. Sejarah KB Chalita International Preschool

Kelompok bermain Chalita International Pres-School berdiri tahun 2008. Pada awal pendiriannya ada beberapa orang tua yang mempercayakan pendidikan putra-putrinya pada Kelompok Bermain Chalita International Pre-School, sehingga siswa ditahun pertama berjumlah 6 anak. Alhamdulillah tahun kedua semakin meningkat hingga jumlahnya mencapai 20 anak.

Dari peningkatan jumlah siswa tersebut menjadi bukti meningkatnya kepercayaan orang tua dan masyarakat pada Bermain Chalita International Pre-School, jumlah ini tetap stabil dari mulai tahun ajaran baru hingga berakhirnya tahun ajaran. Hal itu disebabkan metode pembelajaran di Bermain Chalita International Pre-School yang mengalami penyempurnaan dari tahun ke tahun.

Pendidikan anak usia dini memang peranan yang sangat penting dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapat pendidikan baik sejak umur 0-8 tahun akan dapat meraih keberhasilan dimasa yang akan datang, baik dari segi afeksi, kognisi dan lain-lain. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai akan membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Kelompok Bermain Chalita International Pre-School mempunyai program untuk menyempurnakan kurikulum dengan pendekatan *Beyond Center and Circles Time*(BCCT), yaitu pendekatan yang ditunjukkan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah. Metode ini memerlukan tata letak pembelajaran yang merangsang agar anak aktif,

kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalaman sendiri (bukan sekedar meniru, mengikuti perintah atau menghafal). Untuk terlaksananya metode ini memerlukan perlengkapan dengan standar operational yang baku, yang berpusat disentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama guru. Penerapan BCCT dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh yayasan, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus melalui kurikulum berbasis terapi.

Aktivitas Belajar bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di Kelompok Bermain Chalita International Pre-School dilakukan selama 5 hari (Senin-Jum'at), dimana pada hari senin dan rabu kegiatan pembelajaran anak berupa pengembangan aspek kognitif anak, hari selasa dan kamis kegiatan pembelajaran anak berupa pengembangan aspek psikomotorik, sedangkan pada hari jum'at kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan jadwal yang ada seperti cek kesehatan, terapi hidrolis, *cooking class*, *fun time*, atau parenting.

2. Visi, Misi, dan Tujuan KB Chalita International Preschool Sumampir
 - a. Visi

Terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

- b. Misi

Memberikan kesempatan kepada setiap anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat usianya, perkembangan psikologis, potensi, minat bakat, serta kebutuhan spesifiknya untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

- c. Tujuan

- 1) Membantu program pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa

- 2) Pembinaan anak usia dini ke arah pertumbuhan dan perkembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan sosial, dan fisik dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.
 - 3) Mempersiapkan anak usia dini yang berkualitas untuk menuju jenjang pendidikan lebih lanjut.
3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang ada di KB Chalita International Preschol berjumlah 6 guru, yang ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel I
Tenaga Pendidik

No.	Nama	Jabatan
1.	Eni Kustirin	Kepala Sekolah
2.	Dillah Sulistiani, A.Md.	Pendidik
3.	Dwi Wahyuni, A.Md. Kes. Ling.	Pendidik
4.	Yunita Pusakawati, S.Pi.	Pendidik
5.	Ana Pratiwi, S. Pd.SD.	Pendidik

4. Peserta Didik

Peserta didik yang ada di KB Chalita International Preschol berjumlah 16 anak, anak laki-laki berjumlah 13 anak dan anak perempuan berjumlah 3 anak. Setiap anak memiliki keistimewaan yang berbeda-beda seperti ADHD, down syndrom, autisme, atau kesulitan belajar lainnya. Berikut daftar nama anak:

Tabel II
Peserta Didik

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	Desti Bintang Azka Putra	Laki-laki

2	Zayyan Suwardana Rahardjo	Laki-laki
3	Avan Alfiansyah	Laki-laki
4	Muhammad Fais Mubarok	Laki-laki
5	Bayu Shakti Diandra Putra	Laki-laki
6	Nadya Chaironissa Irfani	Perempuan
7	Alfariel Diandra Raditya	Laki-laki
8	Bellvania Kinanti	Perempuan
9	Muhammad Gibran A	Laki-laki
10	Bintang Adi Pratama	Laki-laki
11	Hazel Ray Raqilla	Laki-laki
12	Athallah Arsyad Zain	Laki-laki
13	Dihyah	Laki-laki
14	Syafi Aufa Sayogi	Laki-laki
15	Baihaqi Alfatih	Laki-laki
16	Lathyfana Aulia Zahrotunnida	Perempuan

5. Alamat dan Status Lembaga

Kelompok Bermain Chalita International Pre-School beralamat di Kebunku Water Park JL. Serayu XV No. 123A Perumahan Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53125. Status Kelompok Bermain Chalita International Pre-School milik swasta.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai maka proses pembelajaran di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik sebagaimana tercantum dalam sistem pendidikan nasional, serta visi dan misi sekolah.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki KB Chalita International Preschool Sumampir berdasarkan hasil penelusuran dokumen penulis peroleh sebagai berikut :

a. Ruang

Tabel III

Keadaan Sarana dan Prasarana di KB Chalita International Preschool Sumampir

No.	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kelas	3 Ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	-
3.	Ruang Guru	-
4.	Ruang Terapi	1 Ruang
5.	Kamar Mandi	1 Ruang
6.	Dapur	1 Ruang

b. APE Luar Ruangan

No	Jenis	Jumlah
----	-------	--------

1.	Jembatan + Prosotan	1 Buah
2.	Komedi Putar	1 Buah
3.	Papan Panjatan	2 Buah
4.	Papan Titian	1 Buah
5.	Ayunan	2 Buah
6.	Sepeda Roda Tiga	1 Buah

c. APE Dalam Ruangan

No	Jenis	Jumlah
1.	Puzzle	17 Buah
2.	Lego	2 Set
3.	Buku Cerita	10 Buah
4.	Replika Binatang	1 Set
5.	Majalah	16 Buah
6.	Bola Yoga	2 Buah
7.	Trampolin	1 Buah
8.	Bola Plastik	2 Set
9.	Mencocokkan Bentuk Geometri	6 Buah
10.	Pelampung	3 Buah
11.	Tangga	1 Buah
12.	Perosotan	1 Set

13.	Panjatan	1 Buah
14.	Replika Buah dan Sayur	5 Buah
15.	Balok Angka dan Huruf	3 Buah

B. Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir

Penanganan anak autis di KB Chalita International Preschool Sumampir dilakukan oleh pendidik dan terapis, namun penulis lebih tertuju kepada penanganan anak autis yang dilakukan oleh pendidik. Penanganan yang dilakukan oleh pendidik untuk anak autis di KB Chalita International Preschool Sumampir berupa terapi perilaku, terapi bermain, terapi wicara, terapi okupasi. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebaga berikut:

1. Terapi Perilaku

Pada Gibran, perilaku yang sering dilakukan olehnya berupa menggerakkan pergelangan tangan secara berulang-ulang tanpa disadari dan melakukan gerakan perilaku yang kurang baik, dimana dia melakukan perilaku tersebut secara berulang-ulang.

Pada Alfariel, perilaku yang sering dilakukan olehnya berupa menutup telinga disertai berteriak-teriak ketika kondisi ruangan tidak kondusif, saat pembelajaran dia belum mau melakukan kontak mata dengan pendidik serta belum bisa fokus dalam pembelajaran, dan berlarian saat emosinya sedang tidak baik dari rumahnya.⁴⁹

Maka penanganan oleh pendidik berbeda pada setiap anaknya. Untuk Gibran pendidik akan memberikan perintah dengan mengucapkan kata TIDAK saat gibran melakukan perilaku tersebut. Hal ini dilakukan agar anak memahami bahwa perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan. Sedangkan untuk Alfarir selain memberikan

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Dilla, Guru KB Chalita International Preschool tanggal .27 November 2019

perintah dengan mengucapkan kata TIDAK pendidik juga memberikan pelukan untuk menstabilkan emosi Alfariel saat menutup telinga dan berteriak-teriak dan ketika Alfariel berlarian pendidik membiarkannya hingga energinya terkuras dan anak akan berhenti dengan sendirinya.⁵⁰

Dalam terapi perilaku yang dilakukan oleh pendidik sangat mengalami perkembangan, dimana Gibran dan Alfariel saat ini sudah mulai mengurangi perilaku tersebut dan mau mengikuti pembelajaran.

Dari uraian di atas penulis dapat menganalisa bahwa terapi perilaku ini berperan penting dalam proses penanganan anak autis dan menentukan upaya penanganan yang akan dilakukan oleh pendidik. Gibran dan Alfariel sudah mulai mau mengikuti kegiatan yang sedang mereka lakukan walaupun masih sesekali melakukan perilaku yang kurang baik tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Novan Ardy Wiyani, yaitu Membangun kemampuan secara visual yang tidak dimiliki dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang menjadi masalah bagi anak dengan gangguan autisme. Jadi penanganan yang dilakukan pendidik ternyata sesuai teori mereka membantu anak agar dapat mengurangi perilaku yang menjadi masalah anak dan membangun kemampuan yang dimiliki anak.

2. Terapi Bermain

Kegiatan bermain ini juga diminati oleh anak dengan gangguan autisme dan hal itu dapat digunakan oleh pendidik PAUD sebagai terapi dalam menangani anak dengan gangguan autisme. Terapi bermain untuk anak dengan gangguan autisme ini dirujukan untuk mengembangkan kekuatan otot, motorik, meningkatkan ketahanan organ tubuh bagian dalam, mencegah dan memperbaiki sikap tubuh yang kurang baik, untuk melepaskan anak dari energi yang berlebih yang dapat merugikan diri sendiri, dan untuk melatih anak dalam berinteraksi sosial. dalam hal ini penulis mengamati terapi bermain yang sama

⁵⁰Hasil Observasi, tanggal 25 November 2019 di KB Chalita International Preschool

Pada Gibran dan Alfariel, permainan yang sering mereka lakukan lebih kepada bermain alat permainan edukatif dalam dan luar ruangan yang tersedia di sekolah seperti papan titian, trampolin, prosotan, komedi putar, papan panjatan, sepeda roda tiga, ayunan, puzzle, bola yoga, balok angka dan huruf. Untuk Gibran pada saat terapi bermain mau melakukan terapi tersebut seperti melewati papan titian, memanjat papan anjatan, trampolin, puzzle dan balok angka dan huruf, untuk Alfariel saat terapi bermain seperti bermain papan titian atau papan panjatan dia selalu belum mau melakukannya tapi saat bermain puzzle dan alat permainan edukatif dalam ruangan lainnya terkadang mau melakukannya.⁵¹

Maka penanganan yang dilakukan pendidik sama. Untuk Gibran sudah mau melakukan terapi bermain yang pendidik suruh seperti melewati papan titian, menaiki papan anjatan, bermain prosotan, trampolin dan menyusun puzzle atau balok angka dan huruf, namun Gibran lebih suka bermain menyusun puzzle dan balok angka dan huruf dibanding alat permainan edukatif lainnya. Untuk Alfariel saat terapi bermain seperti melewati papan titian, menaiki papan anjatan, bermain prosotan, trampolin dan menyusun puzzle dia masih sering belum mau melakukannya dan sering menangis. Pada saat seperti itu pendidik melakukan penanganan lebih memaksa anak untuk mau melakukannya agar bisa terbiasa melakukannya.⁵²

Dalam terapi bermain yang dilakukan pendidik sangat mengalami perkembangan, dimana Gibran dan Alfariel sudah mulai mau melakukan berbagai terapi bermain walaupun ada sedikit paksaan dari pendidik.

Dari uraian di atas peneliti menganalisa bahwa terapi bermain sangat penting dilakukan oleh anak autisme karena agar fisik dan motorik anak bisa berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan

⁵¹Hasil Observasi, tanggal 25 November 2019 di KB Chalita International Preschool

⁵²Hasil Wawancara dengan Ibu Dilla, Guru KB Chalita International Preschool tanggal 27 November 2019

teori Novan Ardy Wiyani, yaitu Kegiatan bermain ini juga diminati oleh anak dengan gangguan autisme dan hal itu dapat digunakan oleh pendidik PAUD sebagai terapi dalam menangani anak dengan gangguan autisme. Terapi bermain untuk anak dengan gangguan autisme ini dirujukan untuk mengembangkan kekuatan otot, motorik, meningkatkan ketahanan organ tubuh bagian dalam, mencegah dan memperbaiki sikap tubuh yang kurang baik. Jadi penanganan yang dilakukan pendidik berusaha mengembangkan kekuatan otot, motorik dan meningkatkan ketahanan tubuh anak walaupun anak saat terapi dilakukan tekadang tidak mau melakukannya namun pendidik selalu membujuk dengan sedikit paksaan agar anak mau melakukan terapi..

3. Terapi Wicara

Terapi wicara ini menjadi suatu keharusan dalam penanganan anak dengan gangguan autisme karena semua penyandang autisme memiliki keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa, baik yang bersifat verbal, non-verbal, maupun kombinasi di antara keduanya. Terapi wicara dapat dilakukan oleh pendidik PAUD dengan melakukan penyusupan bahasa, yaitu dengan meminta kepada anak untuk menyebutkan nama benda-benda yang ada dihadapannya atau ditemukannya pada suatu kondisi tertentu. Dalam hal ini penulis mengamati terapi wicara yang sama.

Pada Gibran saat berbicara masih kadang-kadang atau tidak sering. Dia hanya akan berbicara jika sedang meminta sesuatu atau sedang menjaga sesuatu agar tidak diambil oleh orang lain, namun disini gibran hanya mengucapkan satu kata yang terdiri dari dua huruf saja, kata tersebut berupa “hii”⁵³

Pada Alfariel saat berbicara juga masih jarang dan tidak beraturan, dia hanya berbicara ketika dia sedang melamun dan saat emosinya tidak stabil, namun disini Alfariel hanya mengucapkan kata yang sama

⁵³Hasil Observasi, tanggal 26 November 2019 di KB Chalita International Preschool

berulang-ulang, kata yang sering diucapkan Alfariel berupa 'wawawawawa'.⁵⁴

Maka penanganan yang akan dilakukan pendidik yaitu sama. Untuk Gibran dan Alfariel saat terapi wicara pendidik melakukan penyusunan bahasa dengan menyebut nama mereka dan menyebut nama dari benda yang mereka pegang atau mereka temukan, dan pendidik juga melakukan pijatan-pijatan di sekitar rahang anak supaya rahang menjadi mudah dibuka untuk berbicara.⁵⁵

Dalam terapi wicara yang dilakukan pendidik sangat penting dan mulai mengalami perkembangan dalam berbicara walaupun masih sedikit dalam berbicara namun pendidik selalu mengajak berbicara mengenai berbagai benda atau berbagai hal yang mereka temui.

Dari uraian diatas penulis menganalisa bahwa terapi wicara sangat penting dilakukan oleh anak autisme karena Agar anak dapat sedikit demi sedikit mulai bisa berbicara, walaupun pada umumnya semua anak pada gangguan autisme memiliki keterlambatan bicara dan keterlambatan bahasa yang bersifat verbal, non-verbal maupun kombinasi.hal ini sesuai teori Novan Ardy Wiyani yaitu terapi wicara pendidik melakukan penyusunan bahasa dengan menyebut nama mereka dan menyebut nama dari benda yang mereka pegang atau mereka temukan, dan pendidik juga melakukan pijatan-pijatan di sekitar rahang anak supaya rahang menjadi mudah dibuka untuk berbicara, namun pada saat penyusunan bahasa pada anak usia dini dengan gangguan autisme sangat dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi anak. Namun pada kenyataan di KB Chalita masih belum bisa meningkatkan konsentrasi anak saat terapi wicara Jadi itulah sebabnya dalam melakukan terapi wicara, pendidik PAUD harus dapat menciptakan suasana yang tenang dan hening di tempat terapi wicara dilakukan.

⁵⁴Hasil Observasi, tanggal 26 November 2019 di KB Chalita International Preschool

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Dilla, Guru KB Chalita International Preschool tanggal 26 November 2019

4. Terapi Okupasi

occupational therapy adalah proses penyembuhan melalui aktivitas. Aktivitas yang dikerjakan tidak sekedar membuat sibuk anak berkebutuhan khusus, tetapi aktivitas fungsional yang mengandung efek penting dan bermanfaat bagi anak, Artinya, aktivitas yang langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mandiri mengerjakan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini peneliti mengamati terapi okupasi yang sama.

Pada Gibran, dalam beraktivitas sehari-hari di dalam kelas atau saat istirahat seperti mengikuti pelajaran, memegang pensil atau alat permainan edikatif, makan bekal, minum ataupun ke toilet. Dia saat melakukan aktivitas pelajaran di kelas sering tidak fokus dan selalu teralihkan dengan yang lebih menarik, dan saat makan bekal yang dia bawa dia bisa makan sendiri atau tidak minta disuapin namun saat minum dia tidak bisa meminum dari botol minum jadi pendidik selalu menuangkan minumannya ke gelas yang dia bawa dan dia meminumnya sendiri, dan waktu ke toilet dia masih ditemani pendidik.⁵⁶

Pada Alfariel, dalam beraktivitas sehari-hari di kelas atau saat istirahat dia hanya duduk dipojok sendiri dan fokus terhadap satu benda saja, saat proses pembelajaran dia belum bisa memfokuskan arah mata terhadap alat permainan edukatif atau pendidik, saat makan bekal dia masih belum mau makan sendiri dan harus disuapin oleh pendidik namun minum dia sudah bisa sendiri, untuk ke toilet Alfariel juga masih dibantu oleh pendidik.⁵⁷

Maka penanganan yang dilakukan oleh pendidik yaitu berbeda dan diterapi okupasi ini dibantu oleh terapis jadi pendidik tidak

⁵⁶Hasil Observasi, tanggal 3 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

⁵⁷Hasil Observasi, tanggal 3 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

melakukannya sendiri. Terapi okupasi pada Gibran dan Alfariel berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak dan dilakukan di ruang terapi.⁵⁸ Pada saat terapi okupasi dikelas pendidik mengajarkan anak untuk memegang pensil atau alat permainan edukatif yang benar dan mengajarkan anak untuk memfokuskan mata terhadap orang lain dan pembelajaran. Namun saat terapi okupasi diruang terapi berbeda dimana dilakukan bersama dengan terapis, disana terapis membuat suatu permainan yang membuat anak sibuk akan permainan tersebut.⁵⁹

Dalam terapi yang dilakukan oleh pendidik sangat penting dan sedikit demi sedikit anak mulai mengalami perkembangan terutama dalam hal motorik anak, anak sudah mulai sedikit fokus dalam pembelajaran dan mau mandiri dalam melakukan aktivitas lainnya seperti meronce, menempel, menyusun pazel, meniti papan, makan, minum, dan lainnya. Walaupun ada sedikit paksaan dari pendidik.

Dari uraian diatas penulis menganalisa bahwa terapi yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya dilakukan sendiri namun membutuhkan bantuan dari seorang terapis. Dan terapi okupasi yang dilakukan sangat penting dilakukan untuk anak penyandang autisme agar anak mau mandiri dalam beraktivitas sehari-hari. Dan terapi okupasi ini selalu mengalami perkembangan sedikit demi sedikit karena suatu terapi okupasi/ penyembuhan tidak bisa langsung sembuh tetapi bertahap. Hal ini sesuai dengan teori Aqila Smart yaitu occupational therapy adalah proses penyembuhan melalui aktivitas. Aktivitas yang dikerjakan tidak sekedar membuat sibuk ABK, tetapi aktivitas fungsional yang mengandung efek penting dan bermanfaat bagi ABK, jadi sesuai kenyataannya di KB Chalita ini pendidik membantu anak agar bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan mengembangkan mengembangkan motorik kasar maupun motorik halus anak.

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Eni Kustirin, kepala sekolah KB Chalita International Preschool tanggal 3 Desember 2019

⁵⁹Hasil Observasi, tanggal 3 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

5. Terapi Sensori Intergasi

Terapi Sensori Integrasi adalah terapi bagi ABK yang bertujuan melatih dan mengembangkan reaksi adaptif terhadap beberapa *input* sehingga pada akhirnya anak dapat mengintegrasikan input tersebut, mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian, menghasilkan respons yang terarah dan membangkitkan kemampuan untuk mengolah rangsang sensoris yang diterima aktivitas fisik yang terarah, bisa menimbulkan respons yang adaptif yang makin kompleks. Dengan demikian, efisiensi otak makin meningkat. Dalam hal ini penulis mengamati terapi sensori integrasi yang berbeda.

Pada Gibran, dia dalam sensorinya sehari-hari kurang terangsang, dimana seperti saat dipanggil namanya sekali dia belum merespon yang pendidik ajarkan dia akan meresponnya jika sudah dipanggil berkali-kali. Dan saat pelajaran sehari-hari seperti menulis, mewarnai, dll diabelum bisa memegang alat tulis dengan baik. Lalu saat dia memegang gelas dan menuangkan air ke dalam gelas dia belum bisa memegang dengan stabil.⁶⁰

Pada Alfariel, dalam sensorinya masih sangat kurang dia sering tidak merespon jika dipanggil dan juga saat memegang sesuatu yang pendidik suruh dia tidak mau memegangnya, dia juga suka sekali memutar-mutarkan benda yang anya dia sukai seperti benda yang berbentuk bulat dan lingkaran.⁶¹

Maka penanganan yang dilakukan pendidik adalah berbeda setiap anaknya diamana anak mempunyai kebutuhan sensori yang berbeda. Pada Gibran saat terapi sensori Integrasi pendidik lebih kepada melatih dia untuk merespon panggilan, memegang barang dengan benar, dan pada Alfarir pendidik melatih agar merespon panggilan dan juga

⁶⁰Hasil Observasi, tanggal 3 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

⁶¹Hasil Observasi, tanggal 5 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

menyuruh aar tidak selalu fokus dengan benda yang hanya dia sukai tetapi harus dengan benda yang lain juga, pendidik juga melakukan terapi sensori untuk Gibran dan Alfarir dengan alat pijat terapi (bola pijat berduri, sikat baju yang lembut dan yang kasar) di sela-sela pembelajaran.⁶²

Dalam terapi sensori yang dilakukan pendidik sangat penting dilakukan oleh pendidik dan utama dilakukan seperti halnya dengan terapi perilaku. Terapi ini sangat mengalami perkembangan sensori anak walaupun sedikit demi sedikit, namun ini sudah terlihat anak sudah bisa merespon panggilan dan mulai bisa memegang alat tulis.

Dari uraian diatas penulis dapat menganalisa bahwa terapi yang dilakukan oleh pendidik sangat baik bagi perkembangan anak dan mengalami peningkatan cukup memuaskan setiap terapi dilakukan namun bertahap. dan sesuai dengan teori bahwa terapi integrasi sensoris bertujuan meningkatkan kematangan susunan saraf pusat sehingga ia lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aqila Smart yaitu, terapi bagi ABK yang bertujuan melatih dan mengembangkan reaksi adaptif terhadap beberapa *input* sehingga pada akhirnya anak dapat mengintegrasikan input tersebut, mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian menghasilkan respons yang terarah dan membangkitkan kemampuan untuk mengolah rangsang sensoris yang diterima aktivitas fisik yang terarah, bisa menimbulkan respons yang adaptif yang makin kompleks, di sekolah ini pendidik melakukan kegiatan penanganan yang sesuai dengan tujuan terapi sensori yaitu dengan mengembangkan reaksi sensori tubuh anak agar menimbulkan respon.

⁶²Hasil Wawancara dengan Ibu Dilla, Guru KB Chalita International Preschool tanggal 26 November 2019

6. Terapi Sosial

Kekurangan yang paling mendasar bagi individu autisme adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Anak-anak ini membutuhkan pertolongan dalam keterampilan berkomunikasi dua arah, membuat teman, dan bermain bersama di tempat bermain. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terapi sosial yang sama.

Pada Gibran, dia dalam hal bersosialisasi dia sangat kurang, dia tidak suka bergaul dengan temannya dan tidak berkomunikasi, dia hanya asik bermain sendiri tanpa memperhatikan temannya.

Pada Alfariel, dia dalam bersosialisasi sangat kurang, dia lebih asik menyendiri di pojokan kelas dan tidak memperhatikan teman lainnya.⁶³

Maka penanganan yang dilakukan pendidik adalah mengajak anak berkomunikasi dengan pendidik dan teman lainnya dan juga saat bermain mereka diajarkan untuk berbagi mainan dengan temannya agar bisa bermain bersama.⁶⁴

Dalam terapi sosial yang dilakukan pendidik sangat penting dilakukan untuk anak autis, dimana anak autis yang suka menyendiri tanpa bersosialisasi dengan lingkungan mampu sedikit mulai bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dari uraian diatas penulis dapat menganalisa bahwa terapi yang digunakan oleh pendidik sangat baik digunakan untuk anak autis agar mereka mampu bersosialisasi dengan pendidik dan teman lainnya, dan terapi ini mengalami peningkatan walaupun bertahap. hal ini sesuai dengan pernyataan Aqila Smart yaitu, Anak-anak ini membutuhkan pertolongan dalam keterampilan berkomunikasi dua arah, membuat teman bermain bersama di tempat bermain. Jadi pendidik melakukan terapi sosial ini sesuai dengan pada kenyataannya pendidik selalu

⁶³Hasil Observasi, tanggal 12 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Dilla, Guru KB Chalita International Preschool tanggal 3 Desember 2019

mengajak anak berkomunikasi dan bergaul dengan teman lainnya karena untuk membantu anak dapat bersosial dengan lingkungan sekitar.

7. Terapi Perkembangan

Floortime, Son-rise, dan RDI (Relationship Developmental Intervention) dianggap sebagai terapi perkembangan. Artinya, anak dipelajari minat, kekuatan, dan tingkat perkembangannya, kemudian ditingkatkan sosial, emosional, dan intelektualnya. Terapi perkembangan berbeda dengan terapi perilaku, dan lebih spesifik terhadap perkembangan fungsi otak yang menghambat keterampilan sosial komunikasi, dan perilaku. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terapi perkembangan yang sama.

Pada Gibran dan Alfariel memiliki keterlambatan perkembangan yang sama, keterlambatan kemampuan berbicara, kurangnya konsentrasi, daya tangkap yang rendah, tidak tertarik terhadap orang lain, dan bertingkah laku tidak biasa.⁶⁵

Maka Penanganan yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memberikan instruksi secara berulang-ulang dengan bahasa yang jelas, singkat, dan tegas. contoh kata yang sering digunakan pendidik “Ambil”, ”Letakan”, “ Maaf tidak “, “ Terimakasih”, “ Duduk ”. “ Masuk”. Perintah dilakukan berulang agar anak dapat memahami instruksi yang diberikan dan mampu menirukan kata yang disampaikan pendidik, sedangkan untuk melatih konsentrasi pendidik menggunakan APE yang di sekolah sebagai media terapi.⁶⁶

Dalam terapi perkembangan yang dilakukan pendidik sangat penting dilakukan oleh anak penyandang autisme, dimana anak autisme sangat kurangnya ketertarikan kepada orang lain, kurangnya konsentrasi, dan daya tangkap yang kurang.

⁶⁵Hasil Observasi, tanggal 13 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

⁶⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Dilla, Guru KB Chalita International Preschool tanggal 3 Desember 2019

Dari uraian diatas penulis menganalisa bahwa terapi yang dilakukan pendidik sangat baik dilakukam untuk anak autis dimana anak autis dalam perkembangannya lebih kepada perkembagan fungsi otak yang menghambat keterampilan komunikasi, sosial, dan perilaku. Terapi ini mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu cepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aqila Smart yaitu, terapi perembangan. Artinya, anak dipelajari minat, kekuatan, dan tingkat perkembangannya, kemudian ditingkatkan sosial, emosional, dan intelektualnya. jadi disini pendidik selalu melakukan komunikasi dengan memberikan beberapa perintah yang jelas dan singkat supaya otak anak dapat memahami dan mengerti maksud dari kata yang pendidik ucapkan dan tidak merusak fungsi perkembangan otak sendiri.

8. Terapi Visual

Individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners/visual thinkers*). Hal inilah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar, misalnya dengan metode PECS (*Picture Exchange Commnication System*). Beberapa *video games*. bisa juga dipakai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terapi visual yang sama.

Maka Pada Gibran dan Alfariel, mereka dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan proses pembelajaran dan asik dengan dunianya sendiri. Untuk Alfariel lebih intens memperhatikan benda yang berbentuk bulat atau lingkarn yang ada disekitarnya seperti: bola warna-warni, donat-donatan plastik, dan gelas plastik yang diputar berkali-kali. Sedangkan gibran lebih intens memperhatikan benda yang berbentuk kotak dan garis lurus yang ada disekitarnya seperti buku, tongkat, buku bergaris lurus.⁶⁷

⁶⁷Hasil Observasi, tanggal 19 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

Maka penanganan yang dilakukan pendidik adalah dengan cara mengambil benda yang menjadi fokus anak dengan cara menganti dengan alat permainan edukatif yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti : puzzle gambar buah dan hewan, puzzle alat transportasi, APE pengenalan warna dan buku cerita bergambar agar anak tidak terlalu fokus terhadap satu bentuk benda dan mengenal nama buah, nama hewan, jenis warna, mengenal lingkungan sekitar dari buku cerita ,dll.⁶⁸

Dalam terapi visual yang dilakukan oleh pendidik sangat penting dilakukan untuk anak autisme agar banyak mengenal berbagai bentuk lain atau tidak fokus terhadap satu bentuk saja, dan membuat anak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Dari uraian diatas penulis dapat menganalisa bahwa terapi visual yang dilakukan oleh pendidik pada kenyataannya memang melalui berbagai media seperti media gambar dan alat permainan edukatif sangat baik dilakukan agar anak dapat fokus dalam proses pembelajaran dan mengenal bentuk-bentuk selain bentuk benda yang sangat mereka instenskan atau fokuskan. Terapi visual ini mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan dan bertahap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aqila Smart yaitu Individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners/visual thinkers*). Hal inilah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar. Jadi penanganan yang dilakukan pendidik dapat sesuai tujuan yaitu agar anak tidak fokus terhadap satu bentuk benda melainkan juga mengenal bentuk benda lainnya.

9. Terapi Biomedis

Terapi biomedis adalah mencari semua gangguan pada anak autisme tersebut dan bila ditemukan, harus diperbaiki. Dengan

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Dilla, Guru KB Chalita International Preschool tanggal 19 Desember 2019

demikian, diharapkan fungsi susunan saraf pusat bisa bekerja dengan lebih baik sehingga gejala-gejala autisme berkurang atau bahkan menghilang.

Terapi biomedis tidak..menggantikan terapi-terapi yang telah ada, seperti terapi perilaku, wicara, okupasi, dan integrasi sensoris. Terapi biomedis melengkapi terapi yang telah ada dengan memperbaiki “dari dalam”. Dengan demikian, diharapkan perbaikan akan lebih cepat terjadi. Dalam hal ini penulis meneliti terapi biomedis yang sama.

Pada Gibran dan Alfariel dalam sistem metabolisme tubuh mereka dianjurkan oleh terapis dan psikolog untuk mengomsumsi makanan dan minuman yang hanya boleh mereka komsumsi agar tidak merusak metabolisme tubuh dan fungsi otak anak.⁶⁹

Maka penanganan yang dilakukan pendidik adalah dengan cara mengecek setiap bekal yang dibawa anak mulai dari gizi dan serat yang terkandung dalam makanan yang akan dikomsumsi anak dan memberitahu kepada orang tua jenis makanan yang bisa dikomsumsi anak dan di jauhi anak mereka.⁷⁰

Dalam terapi biomedis yang dilakukan pendidik melalui bantuan terapis ini sangat baik dilakukan anak autisme karena anak autisme harus menjaga sistem metabolisme tubuh dan fungsi otak anak.

Dari uraian diatas penulis dapat menganalisa bahwa terapi biomedis yang dilakukan pendidik melalui bantuan terapis sangat baik dilakukan anak untuk menjaga metabolisme tubuh dan fungsi otak pada anak, terapi ini sangat mengalami perubahan walaupun bertahap dan bisa mengontrol fungsi otak anak autisme. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aqila Smart yaitu, didasarkan atas penemuan-penemuan pakar bahwa pada anak-anak ini terdapat banyak gangguan metabolisme dalam tubuhnya yang memengaruhi susunan saraf pusat sedemikian

⁶⁹ Hasil Observasi, tanggal 19 Desember 2019 di KB Chalita International Preschool

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Dilla, Guru KB Chalita International Preschool tanggal 23 Desember 2019

rupa sehingga fungsi otak terganggu. Gangguan tersebut bisa memperberat gejala autisme yang sudah ada, atau bahkan bisa juga bekerja sebagai pencetus timbulnya gejala autisme. Di KB Chalita selalu Mengawasi bekal dan gizi yang terkandung pada makanan yang akan dikonsumsi anak dan anak tidak dibolehkan memakan sesuatu yang terbuat dari pemanis buatan, susu, olahan susu, dan makanan yang terbuat dari tepung gandum, tepung terigu maupun tepung aci atau sagu. Hal ini sekolah memberi nama diet makanan pada anak dan orang tua harus paham dan membantu pendidik dan terapis dalam terapi biomedis ini agar tujuan memperbaiki metabolisme anak dan menjaga fungsi otak tercapai.

Dari semua penanganan yang dilakukan oleh pendidik sangat mengalami perkembangan walaupun tidak secara instan artinya mereka mengalami perkembangan sedikit demi sedikit dan dalam menangani anak autis pendidik menerapkan prinsip dalam penanganannya yaitu "Mendidik dengan sepenuh hati". Jadi pendidik selalu lebih memperhatikan perkembangan anak didiknya agar mereka nyaman dan senang dalam melakukan terapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai upaya penanganan anak autis oleh pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penanganan anak autis oleh pendidik dilakukan dengan berbagai terapi yaitu Terapi Perilaku, Terapi Bermain, Terapi Wicara, Terapi Okupasi, Terapi Sensori Intergasi, Terapi Sosial, Terapi Perkembangan, Terapi Visual, dan Terapi Biomedis. Dan ada beberapa terapi yang dilakukan pendidik dengan bantuan Psikolog atau Terapis.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai upaya penanganan anak autis oleh di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan agar diperhatikan kedepannya, seperti :

1. Kepada Kepala KB Chalita International Preschool Sumampir
 - a. Senantiasa selalu meningkatkan kualitas terapi yang ada di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto.
 - b. Senantiasa selalu mengamati proses terapi anak autis yang ada di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto.
 - c. Senantiasa memberikan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, agar anak lebih fokus dan tertarik mengikuti pelajaran di KB Chalita International Preschool.

2. Kepada Guru Pembimbing

- a. Senantiasa memberikan pengawasan yang lebih ekstra terhadap anak-anak yang ada di KB Chalita International Preschool.
- b. Senantiasa memberikan motivasi dan kata-kata positif terhadap anak autis, agar lebih semangat dan senang saat mengikuti pembelajaran di KB Chalita International Preschool.
- c. Senantiasa memberikan menstimulus terhadap sensorik, pelatihan kedisiplinan, dan kepatuhan anak autis yang ada di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.”

Penulis telah berusaha secara optimal untuk melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca pada umumnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam materil maupun non materil sejak awal hingga skripsi ini terselesaikan. Semoga mendapat balasan dan pahala dari Allah SWT, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballerina, Titisan. 2016. "Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf". *Journal of Disability Studies*, Vol. 3. No 2.
- Ikhya Ulumudin.. 2020 "Pengembangan Model "Tekhnik Imitasi" sebagai Terapi Dasar untuk Anak Usia Dini dengan Autisme", *Jurnal Ilmiah*, Vol.15, No.1.
- Jamaris, Martini 2015. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penganggulangnya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kosasih, Nandang & Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung. Alfabeta.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suteja, Jaja. 2013. "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial". *Jurnal Edueksos*, Vol.3. No.1.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Lilis Maesaroh dkk. 2020 "Pengaruh Psichomotor Therapy pada Siswa dengan Gangguan Spektrum Autis dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah", *Jurnal pendidikan*, Vol.20, No.1.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metode Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Sunarsih, Tri. 2018. *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi dan Cara Pengukurannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Skripsi dengan judul “ Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar “ yang ditulis oleh Nurul Azisah (2016).

Skripsi dengan judul “ Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kota Madya Yogyakarta)” yang ditulis oleh Fitri Rahayu (2014).

Skripsi dengan judul “ Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) di SDI Al-Azhaar Tulungagung” yang di tulis oleh Sulis Yuliani (2016).

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia a Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Zaviera, Ferdinand. 2009. *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Depok: Katahati.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi yang dilakukan adalah mengamati Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas yang mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik. Yaitu Sebagai berikut :

1. Upaya penanganan anak autis oleh sekolah
2. Cara pendidik melakukan proses penanganan pada anak autis
3. Sikap anak autis dalam penanganan

PEDOMAN WAWANCARA

Tujuan wawancara tersebut adalah untuk memperoleh informasi dan data secara langsung kepada narasumbernya. Yang akan dilakukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut :

1. Yang pertama akan dilakukan wawancara kepada kepala sekolah KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas yaitu ibu Eni Kustirin, dengan pertanyaan sebagai berikut :
 - a) Berapa jumlah anak di KB Chalita International Preschool yang menyandang autisme?
 - b) Bagaimana kebijakan sekolah dalam menangani anak penyandang autisme?
 - c) Apakah ada upaya kerjasama sekolah dengan kalangan profesional seperti psikolog atau dokter dalam penanganan anak autis?
 - d) Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penanganan anak autis?
2. Yang kedua akan dilakukan wawancara kepada guru kelas atau guru pendamping di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas yaitu Dillah Sulistiani, A.Md.dengan pertanyaan sebagai berikut :
 - a) Upaya Penanganan apa saja yang dilakukan oleh pendidik di KB Chalita International Presschool dalam menangani anak penyandang autisme?
 - b) Dalam Penanganan anak autis terdapat penanganan melalui terapi, kapan saja

terapi tersebut dilakukan?

c) Bagaimana cara pendidik melakukan terapi kepada anak autis?

d) Apa yang Anda rasakan ketika mengajar anak penyandang autisme?

e) Apa faktor penghambat dan pendukung saat Anda melakukan upaya penanganan anak autis?

f) Bagaimana keterlibatan kalangan profesional seperti psikolog atau dokter dalam penanganan anak autis?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Nama pendidikan formal

2. Sejarah KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

3. Visi misi KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

4. Alamat KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

5. Kondisi fisik KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

6. Jumlah anak KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

7. Jumlah guru KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Lampiran 2 :

Tabel IV
Jadwal Observasi

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan Pembelajaran
1	Senin, 25 November 2019	Pemeriksaan Kesehatan
2	Rabu, 26 November 2019	kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan aspek kognitif anak
3	Selasa, 3 Desember 2019	Terapi Hidrolik
4	Kamis, 5 Desember 2019	Terapi Okupasi
5	Rabu, 11 Desember 2019	Cooking Class (memeras santan)
6	Kamis, 12 Desember 2019	Terapi Hidrolik
7	Kamis, 13 Desember 2019	Gibran: menyusun balok dan puzzle buah Alfariel : mengenal alat transportasi
8	Selasa, 19 Desember 2019	<i>outingclass</i> (Berenang),
9	Sabtu, 23 Desember 2019	Fun Time (menanam pohon seledri)

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala KB Chalita International Preschool Sumampir

Nama Responden : Ibu Eni Kustirin

Hari, tanggal : Rabu, 26 November 2019

Waktu : 11.00 s.d. selesai

Tempat : Kantor KB Chalita International Preschool

Peneliti : Berapa banyak anak penyandang ABK di KB Chalita International Preschool Sumampir?

Narasumber : Yang bersekolah di KB Chalita International Preschool Sumampir berjumlah 16 anak. Penyandang ABK di sekolah ini beragam mba, ada ADHD, Autis, Down Syndrome, dan ADD.

Peneliti : Untuk anak Autis sendiri, ada berapa ya bu dan namanya siapa saja?

Narasumber : Autis sendiri ada 2 anak, Gibran dan Alfariel

Peneliti : Bagaimana cara Sekolah memastikan bahwa anak tersebut penyandang Autisme?

Narasumber :Pertama sekolah melakukan pengamatan terlebih dahulu selama 1 bulan atau lebih, pengamatan dilakukan untuk mengetahui seberapa sering anak melakukan pergerakan selama di sekolah, *attention* pendek, dan ketahanan duduk. Setelah pendidik yang mendampingi anak tersebut yakin bahwa anak menyandang Autisme, barulah kami memanggil psikolog untuk lebih meyakinkan bahwa anak tersebut benar-benar menyandang Autisme, sehingga dengan adanya assesmen psikolog orang tua pun menjadi lebih percaya bahwa anaknya menyandang autisme.

Peneliti : Berarti Gibran dan Alfariel sudah memiliki assesmen psiokologi bu?

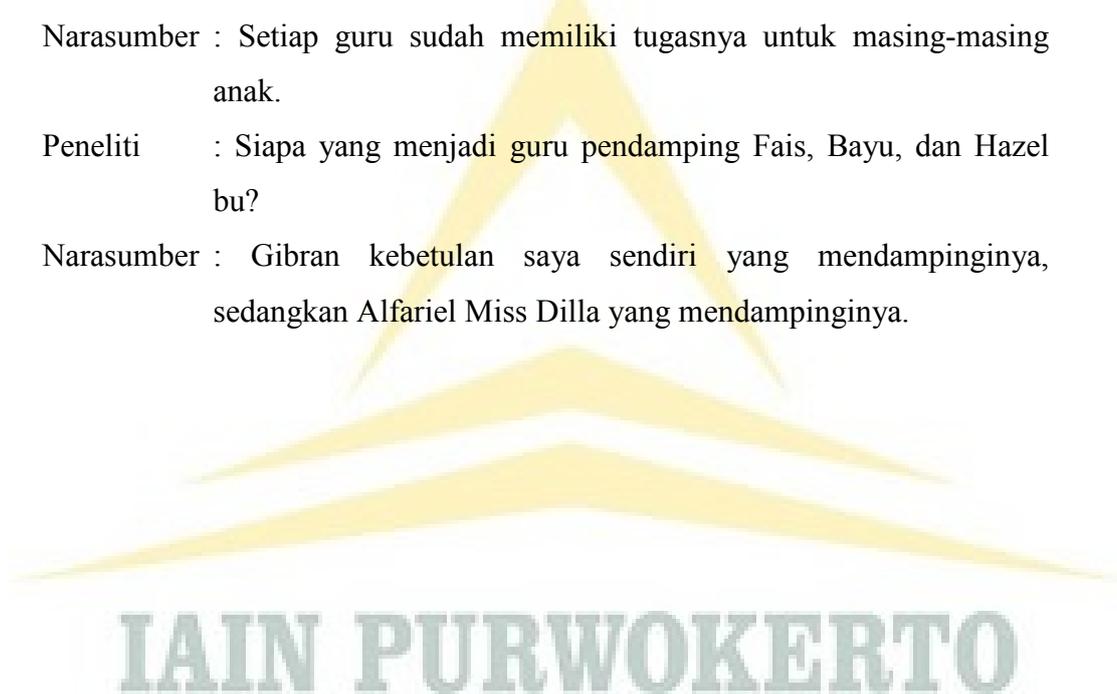
Narasumber : Gibran dan Alfariel, sudah memiliki assesmen psikologi yang dilakukan sekolah,

Peneliti : Apakah guru di sekolah ini mendampingi semua anak autisme atau setiap guru sudah diberi tugas masing-masing untuk mendampingi anak autisme tersebut?

Narasumber : Setiap guru sudah memiliki tugasnya untuk masing-masing anak.

Peneliti : Siapa yang menjadi guru pendamping Fais, Bayu, dan Hazel bu?

Narasumber : Gibran kebetulan saya sendiri yang mendampinginya, sedangkan Alfariel Miss Dilla yang mendampinginya.



IAIN PURWOKERTO

Nama Responden : Ibu Eni Kustirin

Hari, tanggal : selasa, 03 Desember 2019

Waktu : 11.00 s.d. selesai

Tempat : Ruang Kelas KB Chalita International Preschool

Peneliti : Bagaimana kebijakan sekolah dalam menangani anak penyandang autisme?

Narasumber : Kami dalam menangani anak penyandang autisme itu dengan cara melakukan beberapa terapi mba.

Peneliti : Terapi apa saja yang dilakukan dalam penanganan anak autisme bu?

Narasumber : Terapi yang kami gunakan ada banyak mba. Kami menggunakan sebanyak sembilan terapi yaitu terapi perilaku, terapi bermain, terapi wicara, terapi okupasi, terapi sensori integrasi, terapi sosial, terapi perkembangan, terapi visual dan terakhir terapi biomedis, dan untuk beberapa terapi kita dibantu terapis mba.

Peneliti : Apakah ada upaya kerjasama sekolah dengan kalangan profesional seperti psikolog atau dokter dalam penanganan anak autis?

Narasumber : Nah itu yang tadi saya bilang mba, bahwa ada beberapa terapi yang kami lakukan kepada anak autis namun kita tidak bisa sendiri, dan kita bekerjasama dengan terapis dan psiklog mba.

Peneliti : Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penanganan anak autis?

Narasumber : faktor penghambat kita sebenarnya dari perasaan anak yang kadang berubah seperti kadang sedih atau tidak bersemangat mereka tidak mau mengikuti terapi. Dan faktor pendukung kita dari dukungan orang tua dirumah yang selalu sabar dan percaya kepada kami.

B. Wawancara dengan Guru KB Chalita International Preschool Sumampir

Nama Responden : Miss Dillah

Hari, tanggal : Selasa, 19 Desember 2019

Waktu : 11.00 s.d. selesai

Tempat : Ruang Kelas KB Chalita International Preschool

Peneliti : Maaf miss, mau tanya upaya Penanganan apa saja yang dilakukan oleh pendidik di KB Chalita International Presschool dalam menangani anak penyandang autisme?

Narasumber : Kalau di KB Chalita International Preschool penanganan yang kami lakukan itu menggunakan metode beberapa terapi mba. Kami menggunakan sebanyak sembilan terapi yaitu terapi perilaku, terapi bermain, terapi wicara, terapi okupasi, terapi sensori integrasi, terapi sosial, terapi perkembangan, terapi visual dan terakhir terapi biomedis, dan untuk beberapa terapi kita dibantu terapis mba.

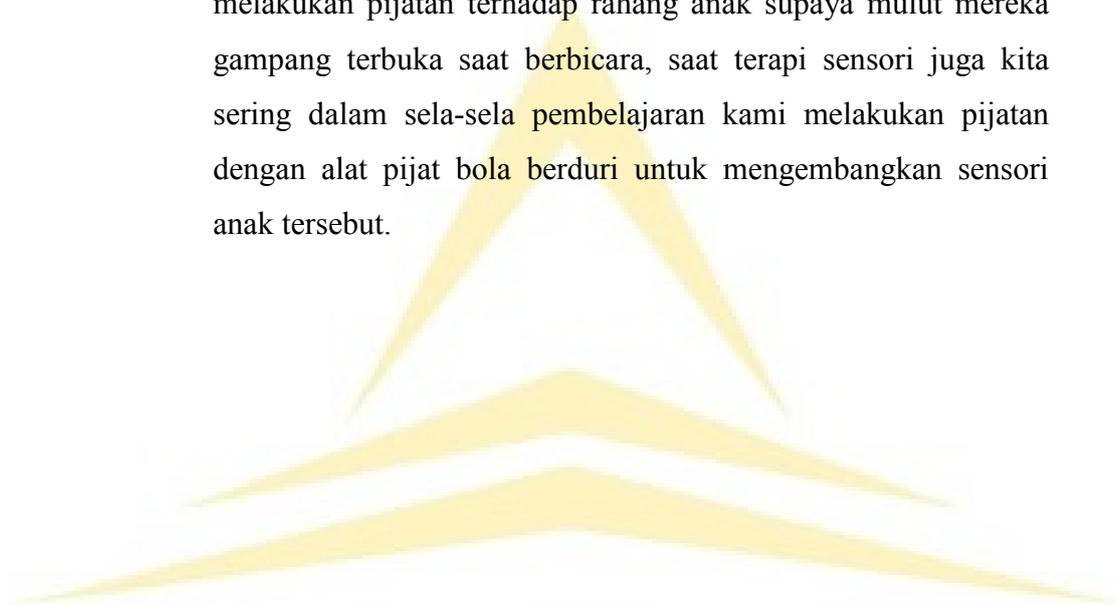
Peneliti : Dalam Penanganan anak autis terdapat penanganan melalui terapi, kapan saja terapi tersebut dilakukan?

Narasumber : kami melakukan terapi itu sebanyak 1 kali dalam 1 minggu, jadi itu dilakukan diluar pembelajaran anak dan dilakuka kurang lebih selama 1 jam mba.

Peneliti : Bagaimana cara pendidik melakukan terapi kepada anak autis?

Narasumber : baik kami melakukan terapi itu sebenarnya diluar jam pelajaran namun ada bebarapa terapi seperti terapi wicara misalnya kami menyelipkan penanganan in di proses pembelajaran juga karena

anak harus mampu berbicara dan memahami arti kata yang pendidik ucapkan. Kami dalam menyebutkan kata itu kata yang sering mereka temui, seperti nama mereka atau nama benda disekitar mereka dan juga kami dalam terapi wicara juga melakukan pijatan terhadap rahang anak supaya mulut mereka gampang terbuka saat berbicara, saat terapi sensori juga kita sering dalam sela-sela pembelajaran kami melakukan pijatan dengan alat pijat bola berduri untuk mengembangkan sensori anak tersebut.



IAIN PURWOKERTO

Nama Responden : Miss Dillah

Hari, tanggal : Sabtu, 23 Desember 2019

Waktu : 11.00 s.d. selesai

Tempat : Ruang Kelas KB Chalita International Preschool

Peneliti : Apa yang Anda rasakan ketika mengajar anak penyandang autisme?

Narasumber : yah begitu mba mengajar anak ABK itu harus ekstra sabar dan ulet, ketika mereka emosinya tidak stabil kita harus benar-benar menenangkannya. Kalo ditanya cape pasti cape tapi kembali lagi bahwa anak ABK itu harus diberi perhatian lebih apa lagi untuk anak autisme yang susah bersosialisai.

Peneliti : Apa faktor penghambat dan pendukung saat Anda melakukan upaya penanganan anak autis?

Narasumber : faktor pendukung saya itu kepercayaan orang tua murid terhadap saya dan alat permainan edukatif di sekolah, untuk penghambat ya itu emosi anak yang kadang tidak stabil.

Peneliti : Bagaimana keterlibatan kalangan profesional seperti psikolog atau dokter dalam penanganan anak autis?

Narasumber : Mereka dalam hal ini sangat terlibat karena mereka sejatinya dikatakan ahlinya mba, namun untuk penanganan misal di dalam kelas saat pembelajaran kami tidak sepenuhnya minta keterlibatan mereka, jadi untuk psikolog maupun terapis itu terlibat dalam penanganan namun diluar jam pembelajaran dikelas.

Lampiran 4 : Foto Kegiatan wawancara dan Penanganan di KB Chalita International Preschool

Foto saat wawancara dengan Miss Dillah



IAIN PURWOKERTO

Foto wawancara dengan Miss Eni Kustirin



Foto Gibran saat mengikuti pembelajaran dan terapi visual



Foto Gibran saat mengikuti pembelajaran dan terapi visual



Fot Alfariel saat emosi tidak stabil



Proses Terapi okupasi Gibran



Proses Terapi okupasi Alfariel



Foto Alfariel sedang Mengikuti pembelajaran dan terapo visual



Proses Terapi Hidrolik pada Gibran dan Alfariel





Sakura Konsultasi, Psikotes & Training

Perum.Griya Satria Mandalatama Blok 9/13
Karanglewas - Purwokerto
085726515107

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

I. Identitas

- ❖ Nama : M Gibran Artanabil
- ❖ Tgl Lahir : Jakarta, 19 Oktober 2014
- ❖ Usia : 5 tahun, 11 bulan
- ❖ Jenis Kelamin : Laki-laki

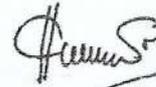
II. Uraian

- ◆ Ananda Gibran saat ini sedang mengikuti pendidikan Play Group.
- ◆ Kemampuan kognitifnya kemungkinan berada di bawah rata-rata untuk anak seusianya, sehingga kemampuan memproses informasi di sekolah maupun sehari-hari menjadi lebih lambat. Dengan kondisi ini, membuatnya terhambat dari berbagai aspek (kognitif, sosial, emosi, perilaku).
- ◆ Konsentrasi dalam melaksanakan tugas tergolong rendah, fokusnya mudah teralih oleh hal-hal di sekitar.
- ◆ Kontak mata dan respon terhadap lawan bicara tergolong rendah, ia belum mampu untuk menatap lawan bicara.
- ◆ Kemampuan berbicara tergolong agak rendah, kosa kata yang dikuasai belum cukup banyak dan artikulasi ketika berbicara masih perlu dilatih lagi.
- ◆ Kemampuan motorik yang dimiliki ananda Gibran tergolong cukup baik, ia mampu memasang pasak dan puzzle, walaupun membutuhkan waktu untuk membujuk.
- ◆ Perilaku saat tes, ia tidak terdengar mengucapkan kata apapun dan hanya teriak-teriak saja. Ia hampir mengamuk ketika ibunya akan meninggalkan ruangan.
- ◆ Daya tangkap yang dimilikinya tergolong agak rendah, ia belum mampu untuk memahami maupun melaksanakan instruksi.

- ◆ Kemampuan berinteraksi dengan orang baru tergolong agak rendah, tidak pernah ada respon ketika ditanya sesuatu.
- ◆ Stabilitas emosi yang ia miliki tergolong rendah, ia mudah marah dan mengamuk ketika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.
- ◆ Kemampuan dan kemandiriannya dalam mengikuti tes tergolong agak rendah, ia masih membutuhkan pantauan orang dewasa.
- ◆ Kemampuan bantu diri (seperti: BAB, BAK, makan, dan minum) sudah mulai bisa sendiri, namun masih dalam pengawasan.

Diagnos: Anak dengan gangguan Autism

Purwokerto, 19 September
2020
Psikolog



Kurniasih Dwi P,
M.Psi,Psikolog
SIPP. 0121-20-2-2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KB. CHALITA INTERNATIONAL PRESCHOOL

Semester / Bulan / Minggu : II/Januari /4
 Tema / Subtema : Alat Komunikasi/Koran/Majalah
 Kelas : Laba_laba

Hari / Tanggal : Jum'at, 31 Januari 2020

KD	Materi Pembelajaran	Kegiatan	Alat dan Sumber Belajar	Rencana Penilaian	Teknik Penilaian
2.14/2.8 3.15/4.15 3.12/4.12 2.2	-mengetahui Koran sebagai alat Komunikasi -Menunjukkan budaya membaca koran dan majalah - Mengetahui anggota tubuh "mata" -Mengetahui "mataku ada dua"	M. Pembukaan (±15 menit) - Doa sebelum Pembelajaran - Sapaan Pagi (Menyanyi Good Morning) - Story Telling (mata untuk melihat, untuk membaca) N. Inti (±30 menit) - Anak mengetahui Koran untuk dibaca - Anak bisa memanfaatkan koran bekas untuk membuat boneka - Anak membuat bubur koran - Anak Mencetak Bubur koran dengan berbagai macam bentuk cetakan O. Istirahat (±30 menit) - Cuci Tangan - Makan - Bermain di Play Ground P. Penutup (±15 menit) - Recalling	Kentongan, Galon, angklung Sikat sensory	- Anak mampu mengenali alat komunikasi berupa koran - Anak mampu melatih sensory - Anak mampu menunjukkan kreatifitas (2.14) - Anak Mampu melatih Komunikasi	Ceklis

		<ul style="list-style-type: none"> - Pemaberrikahan Jadwal Esok Hari - Berdoa sesudah Pembelajaran 			
--	--	--	--	--	--

Purwokerto, 31 Januari 2020
 Kepala Sekolah KB.Chailita International Preschool

E. Kusniti
 Eni Kusniti



Pendidik
Yunika Pusakawati
 Yunika Pusakawati, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)6365531Purwokerto53126

**BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN/PRODI: PIAUD**

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Berliani Aprilia Hannah
2. NIM : 1522406040
3. Program Studi : PIAUD
4. Semester : IX
5. Penasehat Akademik : Dr. Fauzi, M.Ag
6. IPK (sementara) : 3,39

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi :

“Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir
Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
2. Ellen Prima, M.A.

Mengetahui:
Penasehat Akademik

Dr. Fauzi, M.Ag
NIP.19740805 199803 1 004

Purwokerto, 19 September 2019

Yang mengajukan,

Berliani Aprilia Hannah
NIM. 1522406040



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

Nomor : B-962/In.17/FTIK.J.PIAUD/PP.00.9/X/2019

Purwokerto, 03 - 10 - 19

Lampiran : ----

Hal : *Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan*

Kepada Yth.

Kepala KB Chalita International Preschool
di Sumampir

Assalamu'alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi yang berjudul :

Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Berliani Aprilia Hanah
2. NIM : 1522406040
3. Semester : IX
4. Jurusan/Prodi : PIAUD
5. Tahun akademik : 2019/2020

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik
2. Tempat/Lokasi : KB Chalita International Preschool Sumampir
3. Tanggal Obsevasi : 14 Oktober- 16 Oktober 2019

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.



Tembusan :
- Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

**BLANGKO PENGAJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN/PRODI: PIAUD**

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Berliani Aprilia Hanah
2. NIM : 1522406040
3. Jurusan/Prodi : PIAUD
4. Semester : IX
5. Penasehat Akademik : Dr. Fauzi, M.Ag.
6. IPK (sementara) : 3,39

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Jurusan/prodi PIAUD FTIK dengan judul:

**UPAYA PENANGANAN ANAK AUTIS OLEH PENDIDIK di KB CHALITA
INTERNATIONAL PRESCHOOL SUMAMPIR KECAMATAN PURWOKERTO UTARA
KABUPATEN BANYUMAS**

Purwokerto,

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Yang Mengajukan

Berliani Aprilia Hanah
NIM. 1522406040



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

**REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa:

Nama : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Semester : IX
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Akademik : 2018/2019
Judul Proposal Skripsi : Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB
Chalita International Preschool Sumampir
Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik. Kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum.

Purwokerto,

Mengetahui,
Ketua Jurusan Prodi Studi PIAUD


Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Dosen Pembimbing


Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 1972/217 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B- /In.17/FTIK.J.P.M...¹⁾/P.099/...T...²⁾./2019

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi...^{16-c} PM /PGMI...FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/ PIAUD

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Moderator
1.	Jumat/25 Jan 2019	Dwi Rizki	
2.	"	Anisa Rahmaningsih	
3.	"	Idopatul Umamah	
4.	"	Ismi Nur Fahma	
5.	"	Ayu Riyana	
6.	"	Fitriyani Fidyah L	
7.	"	Rizka Olatayani	
8.	"	Fatimatul Khoeriyah	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 29 Januari 2019

Ketua Jurusan/Prodi... PM /PGMI



Keterangan :

*) tulis yang diperlukan

1) diisi sesuai jurusan

2) diisi sesuai bulan pembuatan surat dengan romawi

3) diisi sesuai tahun pembuatan dengan menuliskan dua angka tahun paling belakang



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B- /In.17/FTIK.J.P.M...¹⁾/P.099/...T...²⁾./2019

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi...^{16-c} PM /PGMI...FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/ PIAUD

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Moderator
1.	Jumat/25 Jan 2019	Dwi Rizki	
2.	"	Anisa Rahmaningsih	
3.	"	Idopatul Umamah	
4.	"	Ismi Nur Fahma	
5.	"	Ayu Riyana	
6.	"	Fitriyani Fidyah L	
7.	"	Rizka Olatayani	
8.	"	Fatimatul Khoeriyah	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 29 Januari 2019

Ketua Jurusan/Prodi... PM /PGMI



Keterangan :

*) tulis yang diperlukan

1) diisi sesuai jurusan

2) diisi sesuai bulan pembuatan surat dengan romawi

3) diisi sesuai tahun pembuatan dengan menuliskan dua angka tahun paling belakang



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. /In.17/FTIK.J.PM/PP.00.9/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PM/PIAUD FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Berlian: Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PM /PIAUD

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Penguji
1.	Selasa /12 Februari 2019	Estri Puri Tambul Ni	
2.	Selasa /12 Februari 2019	Dewi Abiyah	
3.	Selasa /12 Februari 2019	Aolia Mumbakhanah	
4.	Selasa /12 Februari 2019	Zahrine Annalia	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 12 Februari 2019
Ketua Jurusan/Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP.19810322 200501 1002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Jur./Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tanggal Seminar : 18 November 2019
Judul Proposal : Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita
International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara
Kabupaten Banyumas

CATATAN :

① Perancangan apa?

② Metode Penelitian

PERUBAHAN JUDUL MENJADI (Tuliskan jika terjadi perubahan judul):

Capitulum

Ketua Jurusan/Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A
NIP.19810322 200501 1 002

Purwokerto,

Penguji

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A
NIP.19810322 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. /In.17/FTIK.J.PIAUD/PP.00.9/XI/2019

Yang bertandatangan di bawahini, Ketua Jurusan/Prodi PIAUD FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

UPAYA PENANGANAN ANAK AUTIS OLEH PENDIDIK DI KB CHALITA INTERNATIONAL PRESCHOOL SUMAMPIR KECAMATAN PURWOKERTO UTARA KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh :

Nama : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Semester : IX
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 18 November 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 18 November 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji,

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

Nomor : B-136/In.17/WD.I.FTIK/PP.00.9/XI/2019 Purwokerto, 21-11-19
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth.
Kepala KB Chalita International Preschool
Kec Purwokerto Utara
Di Sumampir

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, kami mohon saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Berliani Aprilia Hanah
2. NIM : 1522406040
3. Semester : IX
4. Jurusan/prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Alamat : Mandiraja Wetan RT 03/ RW 01, Banjarnegara
6. Judul : Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik
2. Tempat/lokasi : KB Chalita International Preschool
3. Tanggal Riset : 25 November 2019 – 25 Januari 2020
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Tembuasn :
1. Arsip

LOVE LEARN LIVE



No : 02/CIP/XI/2019
Lamp : -
Hal : Pemberitahuan

Kepada Yth.

Dekan Bidang Akademik
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sehubungan dengan surat yang kami terima dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tanggal 21 November 2019. Tentang Permohonan Ijin Riset atas mahasiswa berikut :

Nama : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Semester : IX
Judul : Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International
Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas
Tanggal Riset : 25 November 2019 sd 25 Januari 2020

Dengan ini kami menerima Permohonan Riset tersebut di sekolah kami.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Kepala Sekolah
PG Chalita International Preschool

Eni Kustirin



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Beriani Aprilia Hanah
No. Induk : 1522406040
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Toifur, S.Ag., M.Si.
Nama Judul : Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita International Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin/14 September 2020	<ul style="list-style-type: none">Bab 2 Munculkan sub babPada D munculkan juga keterlibatan pada pianganaTambahkan tehnik penentuan subjek penelitian		
2.	Jum'at/ 2 Oktober 2020	<ul style="list-style-type: none">Penting dalam pengambilan rujukan sesuai dengan kompetensi penulis jadi tidak asal merujuk		
3.	Senin/ 5 Oktober 2020	<ul style="list-style-type: none">Lanjut ke tahap penelitianBab 2 sebaiknya dimunculkan secara teoritik penanganan anak autisme di lembaga pendidikan		



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : **DIBUAT OTOMATIS**
No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

4.	Rabu/ 7 Oktober 2020	<ul style="list-style-type: none">Perhatikan dan hati-hati dalam merujuk literatur pastikan sesuai dengan bidangnyaUpaya penanganan di sekolah munculkan upaya penanganan dari pendidik		
5.	Jumat/ 9 Oktober 2020	<ul style="list-style-type: none">Saran sistematika teori diperbaiki		
6.	Selasa/ 5 Januari 2021	<ul style="list-style-type: none">Skripsi dalam kajian pustaka masukan dalam dftar pustakaTambahkan Jurnal IlmiahManfaatkan kajian teori dalam analisis data		
7.	Rabu/ 6 Januari 2021	<ul style="list-style-type: none">Perbaiki daftar isiPerbaiki analisis dataKesimpulannya diperingskas		
8.	Kamis/ 7 Januari 2021	<ul style="list-style-type: none">ACC dimungosahkan		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Januari 2021
Dosen Pembimbing

Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721212003121001

IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : DIBUAT OTOMATIS
No. Revisi : 0





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
No. B- 521.a /ln. 17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

N a m a : Berliani Aprilia Hanah
NIM : 1522406040
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : *Jum'at, 8 Mei 2020*

Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Jum'at, 8 Mei 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF
No. : 159/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/1/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : BERLIANI APRILIA HANAH
NIM : 1522406040
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 8 Januari 2021
Kepala

Aris Nurohman



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126

Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

BERLIANI APRILIA HANAH

1522406040

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tartil	78
3. Kitabah	70
4. Praktek	82

NO. SERI: MAJ-G1-2017-258

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

IAIN PURWOKERTO
Purwokerto, 23 Februari 2017



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



IAIN PURWOKERTO www.stainpurwokerto.ac.id 7135772-07A1 هاتفه 033276-07A1 شارع جنيدول اعمد ياندي رفته: ع.أ. بوروروكرتو

وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بوروروكرتو الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة

رقم: ا.أ. ٢٢٥ / ٢٠١٦ / PP / UPT. Bha / ٢٢٥
تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : بيرباني ايربها هنة

رقم القيد : ١٥٢٢٤٠٦٠٤٠

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتسمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

٢٢ (مقبول)

١٠٠

٢٠١٦ يناير

١٩٦٧.٣٠٧ ١٩٩٣.٣ ١٠٠٥ رقم التوظيف
M.Ag
KEMENTERIAN AGAMA
الوحدة لتنمية اللغة
IAIN PURWOKERTO
BANGUNAN BAHASA



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/12853/2020

This is to certify that

Name : Berliani Aprilia Hanah
Date of Birth : BANJARNEGARA, April 2nd, 1997

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on March 31st, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 60
2. Structure and Written Expression : 51
3. Reading Comprehension : 60

Obtained Score : 570



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, April 5th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Saqidi, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat : Jl Lend. Almad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fsx. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor : In.22/UPT.TPPD - 4 / XI /2016

Diberikan kepada :

Berliani Aprilia Hanah

NIM : 1522406040

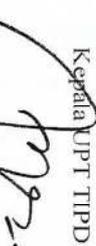
Lahir pada tanggal : 2 April 1997 di Banjarnegara
Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer
pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TPPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 2 - 3 November 2016

Purwokerto, 7 November 2016

Kepala UPT TPPD

Foto
3x4
Hitam
Putih


Agus Sriyanto, M. Si

NIP : 197509071999031002

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,5
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,5
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	B-
Microsoft Power Point	A-



IAIN PURWOKERTO

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax: 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0748/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **BERLIANI APRILIA HANAH**
NIM : **1522406040**
Fakultas / Prodi : **FTIK / PIAUD**

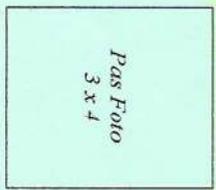
TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 92 (A).

Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,



[Signature]
Dr. H. Ansori, M.Ag. Ø
NIP. 19650407 199203 1 004



Pas Foto
3 x 4